



BAB 3

CITRA GURU DALAM CERPEN-CERPEN SN RATMANA

3.0 Pengantar

Dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan jelmaan dari hasil cipta manusia yang peka terhadap masalah-masalah kehidupan sosial di masyarakat. Kehidupan sosial ini mencakup berbagai kalangan, salah satunya adalah guru.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sering menjadi sorotan publik ketika terjadi masalah di dunia pendidikan. Banyaknya masalah yang juga melibatkan guru membuat citra

guru menjadi beragam di masyarakat. Dalam hal ini, SN Ratmana yang juga merupakan seorang guru menggambarkan berbagai macam citra guru dalam cerpen-cerpennya.

Sehubungan dengan hal tersebut, seperti yang sudah dijelaskan dalam bab pendahuluan, penelitian ini akan menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana citra guru dalam cerpen-cerpen SN Ratmana. Akan tetapi, sebelum memasuki pembahasan tersebut, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai citra guru yang ideal di masyarakat.

3.1 Komentar tentang Citra Ideal Seorang Guru di Masyarakat

Sebelum memaparkan citra guru yang terdapat dalam cerpen-cerpen Ratmana, ada baiknya dibahas dulu definisi dari *citra*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2002:216), *citra* dibatasi sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Definisi lain dari citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Dalam *Kamus Istilah Sastra Indonesia* (Eddy, 1991), *citra* disebut juga *imaji*.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa citra adalah gambaran yang dimiliki seseorang atau lebih mengenai pribadinya. Ketika kita mengaitkan citra dengan guru, berarti yang akan dibicarakan adalah sebuah gambaran dari seorang guru mengenai tingkah laku (perbuatan), penampilan, sifat (karakter), dan pribadi yang dimilikinya.

Secara umum, ada beragam gambaran sosok seorang guru yang dihadirkan Ratmana dalam cerpen-cerpennya. Dari hasil pembacaan, setidaknya ada sembilan citra seorang guru dalam cerpen-cerpen SN Ratmana. Dalam pengklasifikasian ini, tidak dapat dipastikan bahwa satu cerpen hanya mewakili satu citra guru karena telah ditemukan beberapa cerpen yang memiliki lebih dari satu citra guru.

Sebelumnya, perlu dipaparkan terlebih dahulu gambaran ideal seorang guru di masyarakat. Gambaran mengenai guru ini dihimpun dari berbagai macam sumber, seperti buku *Menjadi Guru Profesional* karya E. Mulyasa dan *Guru adalah Segalanya* karya Earl V. Pullias dkk., serta pengalaman hidup masyarakat. Pengalaman hidup di sini hanya merupakan informasi tambahan. Masyarakat mempunyai gambaran yang berbeda-beda mengenai guru yang ideal. Dengan demikian, dapat dilihat apakah cerpen-cerpen Ratmana sudah mencakup citra guru yang dikenal masyarakat atau belum.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang variatif.

Dengan banyaknya karakter, tercipta ragam citra dari seseorang. Sebuah citra dapat terbentuk dari peran, fungsi, tugas, atau penampilan orang tersebut. Gambaran yang melekat pada guru diserap oleh masyarakat sehingga tertangkap citra guru yang ideal. Berbicara tentang citra guru tidak bisa dilepaskan pada peran, fungsi, tugas, atau penampilan saja, tetapi perbuatan dan tindak-tanduk guru pun menjadi

pertimbangan. Oleh karena itu, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu mengenai bagaimana gambaran umum dari peran atau fungsi seorang guru.

Mulyasa (2007) menyebutkan 18 peran atau fungsi guru yang ideal, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. Sementara itu, Pullias (1983) mengidentifikasi 14 peran guru yang ideal, yaitu guru sebagai pembimbing, pendidik, pembaru, teladan, pencari, penasihat, pencipta, orang yang berwibawa, pengilham cita-cita, pekerja rutin, perombak, penutur cerita dan pelakunya, orang yang berani menghadapi kenyataan, dan penilai.

Ada beberapa citra guru yang sama antara yang digambarkan Mulyasa dan Pullias. Kesamaan citra ini akan dijadikan satu kesimpulan baru, sedangkan sisanya akan digabungkan. Dapat dikatakan bahwa dari peran-peran yang sudah disebutkan terlihat citra guru yang dikonsepsikan atau diharapkan masyarakat. Dengan kata lain, citra guru ideal tidak jauh dari apa yang telah digambarkan Mulyasa dan Pullias. Berikut uraian-uraiannya.

3.1.1 Guru sebagai pendidik

Pullias (1983) berpendapat bahwa guru sebagai pendidik mencoba untuk menguasai kegiatan-kegiatan tertentu yang kiranya dapat membantu murid untuk membuat hal-hal yang sulit dan rumit menjadi dimengerti dan berarti. Sementara itu, Mulyasa (2007) menilai bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, anutan, dan identifikasi bagi para murid dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus

memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan wibawa.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral, dan norma sosial, serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Berhubungan dengan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para murid di sekolah. Oleh karena itu, dalam menanamkan tindakan dan perilaku disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dapat merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Menurut Pullias, guru yang berwibawa adalah guru yang tahu dan sadar bahwa ia tahu. Seorang guru perlu mempunyai pengetahuan yang luas. Memang benar bahwa guru tidaklah sempurna, namun sebagai pemegang kewibawaan sesungguhnya ia tahu lebih banyak daripada mereka yang diajarnya.

3.1.2 Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, yakni membuat keputusan secara rasional agar murid memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Sejak ada kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut memang merupakan tanggung jawabnya yang pertama

dan utama. Berkembangnya teknologi belum mampu menggantikan peran dan fungsi seorang guru.

3.1.3 Guru sebagai pembimbing

Seorang guru adalah seorang pembimbing dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi murid, melihat keterlibatan murid dalam pembelajaran, memaknai kegiatan belajar kepada murid, dan melaksanakan penilaian terhadap murid.

3.1.4 Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan intelektual dan motorik sehingga hal ini menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai pelatih, guru bertugas melatih murid dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

3.1.5 Guru sebagai penasihat

Guru merupakan seorang penasihat bagi murid, bahkan bagi orang tua. Ia mungkin tidak mempunyai pendidikan khusus untuk menjadi penasihat dan mungkin juga tidak ingin menasihati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa

menasihati seseorang itu serupa dengan mengatur hidup orang lain. Oleh karena itu, mereka tidak begitu senang berada dalam situasi seperti ini. Akan tetapi, menjadi guru pada tingkat mana pun memang berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan.

3.1.6 Guru sebagai pembaharu (inovator)

Seorang guru ideal adalah guru yang dapat memaparkan ilmu pengetahuannya dengan istilah-istilah yang dimengerti oleh murid. Dalam hal ini, terdapat jurang yang luas antara generasi tua dan muda sehingga mereka mempunyai kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Murid yang belajar di masa sekarang secara psikologis sulit untuk memahami, mencerna, dan mewujudkan ilmu pengetahuan yang diterima dari guru. Guru harus menjembatani jurang ini. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini dan bagaimana menjembatannya secara efektif.

Menurut Zakiyah dalam “Pendidik Profesional”,¹⁵ sebagai inovator, guru diharapkan melakukan seleksi informasi tidak hanya didasarkan nilai informasi generasi yang lampau, tetapi juga pada kemungkinan relevansi dan nilainya bagi generasi yang sedang tumbuh. Dalam hal ini, seorang pendidik harus memasukkan aspek masa depan tatkala menyeleksi informasi tersebut.

3.1.7 Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para murid dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan memang merupakan bagian

¹⁵S. U. Zakiyah, “Pendidik Profesional,” *Pikiran Rakyat*, 1 Desember, 2005, hlm. 2.

pengajaran yang tidak dapat dielakkan oleh seorang guru. Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

3.1.8 Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan.

3.1.9 Guru sebagai peneliti/pencari

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu, diperlukan berbagai penelitian yang di dalamnya melibatkan guru. Itulah sebabnya guru merupakan seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu. Oleh karena itu, dia sendiri merupakan subjek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa dia tidak mengetahui sesuatu, dia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Sikap guru yang senantiasa mencari sangat mudah dirasakan dan ditiru oleh murid. Usaha mencari pengetahuan terus-menerus oleh guru itu meyakinkan murid-muridnya bahwa tidak tahu merupakan hal yang wajar dalam hidup, bahkan hal itu lebih merupakan alat untuk berkembang daripada halangan.

3.1.10 Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang universal. Oleh karena itu, semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan.

3.1.11 Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dalam kegiatan rutin tertentu yang amat diperlukan dan cukup memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka dapat mengurangi atau merusak keefektifan guru dalam semua peranannya. Di samping itu, kegiatan rutin yang tidak disukai guru pun dapat merusak dan mengubah sikapnya terhadap pembelajaran. Sebagai contoh, dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru harus membuat persiapan tertulis. Apabila guru tersebut tidak menyukai tugas ini, dia akan merusak keefektifan pembelajaran.

3.1.12 Guru sebagai perombak/pemindah kemah

Menurut Pullias (1983), guru adalah seorang perombak. Dia membantu pelajar meninggalkan hal yang lama supaya dapat mengalami hal baru. Guru sebagai perombak berusaha mengetahui di dalam diri setiap muridnya tentang pandangan dan kebiasaan manakah yang kini menghalangi kemajuan murid. Mulyasa (2007)

menggunakan istilah *pemindah kemah* untuk *perombak*. Menurutnya, guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindah-mindahkan dan membantu murid meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Secara umum dapat disimpulkan bahwa guru sebagai perombak/pemindah kemah adalah guru yang berusaha keras untuk mengetahui masalah, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah menghalangi kemajuan muridnya. Guru pun berusaha membantu murid menjauhi dan meninggalkan hal tersebut dan mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai.

3.1.13 Guru sebagai pembawa cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita, manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya dan menemukan gagasan untuk kehidupan yang diperlukan oleh orang lain sehingga bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Selain itu, cerita pun dapat membuat kita belajar untuk menghargai kehidupan sendiri. Guru sebagai pembawa cerita menuturkan berbagai cerita tentang kehidupan kepada murid. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan karena dia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi murid dan dia berharap dapat menjadi pembawa cerita yang baik.

3.1.14 Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada

penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis karena terbawa oleh penampilan sang aktor. Untuk bisa berperan sesuai dengan tuntutan naskah, guru sebagai aktor harus menganalisis kemampuan dan persiapannya, memperbaiki kelemahannya, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilannya, serta mempergunakan pakaian dan tata rias sebagaimana mestinya.

Sebagai aktor, penelitian yang dilakukan guru tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan pada kepribadian manusia tersebut sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya. Dengan demikian, dia dapat merencanakan kembali pekerjaannya.

3.1.15 Guru sebagai emansipator

Adakalanya murid menilai bahwa dirinya merupakan pribadi yang tidak berharga, dicampakkan orang lain, dan selalu diuji dengan berbagai kesulitan. Dalam situasi seperti ini, murid pun menjadi putus asa. Untuk itulah, guru hadir sebagai seorang emansipator. Dia membangkitkan murid supaya pribadinya menjadi lebih percaya diri. Hal ini senada dengan Zakiyah (2002) yang mengatakan bahwa sebagai emansipator, guru diharapkan membantu membawa individu atau kelompok ke tingkat perkembangan kepribadian lebih tinggi, dalam hal sikap ilmu pengetahuan

dan keterampilan yang memungkinkan mereka dapat berdiri sendiri dan membantu sesamanya.¹⁶

3.1.16 Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran murid. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai karena sebuah penilaian perlu dilakukan secara adil.

3.1.17 Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun masa depan. Salah satu sarana pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun adalah kurikulum atau dapat diartikan sebagai program pembelajaran. Dalam perkembangannya, kurikulum memiliki sifat yang fleksibel sehingga memungkinkan guru melakukan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya. Dia harus menguasai materi standar yang akan disajikan

¹⁶*Ibid.*

pada murid. Itulah sebabnya, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

3.1.18 Guru sebagai kulminator

Belajar di ruang kelas tidak bersifat insidental, melainkan terencana, artifisial, dan sangat selektif. Guru harus mampu menghentikan kegiatannya pada suatu unit tertentu dan kemudian maju ke unit berikutnya. Untuk itu, diperlukan kemampuan menciptakan suatu kulminasi (akhir) pada unit tertentu dari suatu kegiatan belajar. Hal ini bisa berbentuk menutup pelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama murid, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas, atau mengadakan karya wisata. Guru sebagai kulminator adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).

3.1.19 Guru sebagai pencipta

Guru adalah pencipta. Dalam waktu yang sama, dia adalah orang yang merangsang daya cipta orang lain. Guru sebagai pencipta peka terhadap kemampuan menciptakan sesuatu yang tak terbatas oleh muridnya. Apabila seorang guru dapat dengan cepat mengetahui bahwa lingkungannya dipenuhi dengan murid-murid kreatif, mereka akan dapat bekerjasama dan saling menikmati hasil karya mereka masing-masing.

3.1.20 Guru sebagai pengilham cita-cita

Guru sebagai pengilham cita-cita dapat menyampaikan kepada murid mengenai nilai dan makna tiap-tiap individu. Jika dikaitkan dengan pendapat itu, kecakapan dan latihan-latihan yang telah dilakukan sehari-hari mempunyai tujuan dan arti yang tidak sia-sia. Guru yang tekun tentu ingin membebaskan diri dari berbagai macam pendapat yang dapat menghalangi pelaksanaan pekerjaannya dengan baik. Dia tahu bahwa dia takkan mampu memberikan cita-cita besar kepada murid-murid apabila dia sendiri tidak mempunyai pandangan tersebut.

3.1.21 Guru sebagai orang yang berani menghadapi kenyataan

Dari berbagai macam kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap orang, ada beberapa perkara yang dicari dengan sengaja dan ada yang selalu luput dari pandangan. Guru berusaha bersikap objektif terhadap murid. Tidaklah mudah untuk mempunyai pandangan mengenai diri sendiri yang objektif sifatnya. Ada banyak bahaya dalam proses menghadapi kenyataan. Untuk itu, setiap individu harus mempunyai harga diri. Perasaan ini harus dipertahankan apabila orang itu meninjau dirinya secara lebih teliti dan menemukan banyak ciri yang tidak disukainya. Selagi guru menunjukkan kekurangan si murid, dia juga harus menjelaskan jalan apa yang harus ditempuh si murid agar dapat menuju ke arah perkembangan yang lebih baik.

Kesimpulannya, citra guru yang diciptakan pendidik terbentuk sebagaimana yang ditentukan oleh peran yang diharapkan masyarakat. Ketika kita mendengar kata *guru*, paling tidak yang terbayang dalam benak kita adalah sejumlah hal yang digambarkan oleh Mulyasa dan Pullias, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar,

pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model atau teladan, pribadi, peneliti/pencari, pendorong kreativitas, pekerja rutin, perombak/pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator, pencipta, pengilham cita-cita, dan orang yang berani menghadapi kenyataan.

3.2 Guru sebagai Pendidik yang Tegas dan Bertanggung Jawab

Seorang guru harus memiliki kemampuan sosial dan personal. Kemampuan sosial adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar, sedangkan kemampuan personal terkait dengan kemampuan dan potensi dalam diri seorang guru. Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan dapat menjadi orang tua di sekolah maupun luar sekolah. Citra guru sebagai pendidik yang tegas dan penuh tanggung jawab ini terlihat dalam beberapa cerpen SN Ratmana, salah satunya “Di Pojok Kota Semarang”.

Cerita ini diawali dengan guru yang sedang mengawasi para murid yang sedang ujian. Ketegasan seorang guru dalam mendidik muridnya bisa ditunjukkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menerapkan peraturan larangan keras untuk menyontek.

Dalam cerpen ini, digambarkan bahwa di tengah-tengah ujian, tiba-tiba kelas dikagetkan oleh seorang murid yang menyampaikan berita tentang teman sebangkunya yang sakit. Kelas yang awalnya tenang menjadi gaduh karena semua berusaha mencari tahu tentang kejadian itu. Murid yang dinyatakan sakit adalah seorang perempuan bernama Tati. Ia sedang tidak enak badan hingga akhirnya pingsan. Sebagai orang tua di sekolah, para guru melakukan berbagai upaya untuk

menyadarkan dan menyembuhkannya. Ada dua tokoh guru yang hadir dalam cerpen ini, yaitu guru “aku” sebagai tokoh utama dan guru Rahmat.

Sebenarnya “aku” sangat panik dengan kondisi seperti ini, sampai-sampai para murid yang sedang diawasi ujian pun ditinggalkannya. Ia sadar betul bahwa para murid pasti mengambil kesempatan dalam peristiwa ini, tetapi untuk sementara hal tersebut tidak begitu dipedulikannya.

Belum sempat dibawa ke rumah sakit, Tati sadar. Kali ini kedua guru tersebut menawarkan diri untuk mengantar Tati pulang. Tentu saja ini juga salah satu upaya untuk melindungi atau menjaga Tati. Di akhir cerita, “aku”, Rahmat, dan Endang (teman Tati) mengantar Tati pulang. Tanpa disangka, setibanya di rumah Tati, mereka disambut keluarga Tati dengan sikap yang kasar. Keluarga Tati mengira keterlambatan Tati adalah karena sedang pergi berpacaran.

Cerpen “Di Pojok Kota Semarang” menghadirkan sosok guru yang tegas dan bertanggung jawab. Jika kita perhatikan cerita di bagian awal tersebut, Ratmana menyinggung soal budaya murid yang mencontek saat ujian. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Para pelajar tidak kuawasi benar, sebab mereka sudah kuancam, barang siapa berbuat curang, atau lazimnya disebut *ngepek*, maka pekerjaannya tidak akan kuperiksa yang berarti mendapat nilai nol. Mereka jadi takut sebab memang sudah pernah ancaman itu kulakukan. Kejam memang dirasakan oleh para pelajar tindakan semacam itu seperti halnya anggapanku terhadap guruku yang dulu bertindak demikian. Bagaimana pun mau tidak mau aku harus mengurangi penyakit yang umum menjangkiti para pelajar, penyakit terlalu mengejar nilai dengan jalan curang. (hlm. 17—18).

Mungkin bagi beberapa murid, tindakan tersebut hanyalah kata-kata indah belaka karena pada kenyataannya guru sering tidak memperhatikan dengan benar perbuatan muridnya itu. Namun, ada juga guru yang betul-betul membuktikan omongannya. Seperti kutipan tersebut, untuk mencegah perbuatan mengejar nilai dengan cara yang curang, perlu ada ketegasan dari guru sehingga murid benar-benar mendapat nilai dengan cara yang murni.

Tokoh “aku” merasa bersyukur karena Rahmat mau membantunya. Sikap Rahmat yang cepat dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk menyadarkan Tati sangat berbeda dengan “aku”.

Cepat-cepat Rahmat mengambil sepedanya.

“Tunggu Tati sampai aku datang kemari” katanya dari atas sadel.

Sepeda dikayuhnya cepat-cepat. Kagum aku pada semangat dan kesungguh-sungguhan Rahmat dalam menolong Tati ini. Atau sekurang-kurangnya aku kagum pada kesigapannya dalam memutuskan sesuatu tindakan. Terus terang pikiranku terlalu lamban untuk hal-hal serupa itu. Bahwa kami menolong Tati kurasa memang menjadi kewajiban kami karena kami adalah gurunya. (hlm. 20).

Tindakan yang dilakukan guru Rahmat merupakan bagian dari rasa tanggung jawabnya sebagai orang tua di sekolah. Kesigapan Rahmat menunjukkan bahwa ia adalah guru yang tegas. Apabila terjadi sesuatu pada Tati, tentunya sebagai guru, “aku” dan Rahmat akan menanggung beban yang lebih berat lagi. Oleh karena itu, tidaklah heran melihat usahanya yang begitu gigih dalam mencari cara membawa Tati ke rumah sakit.

Salah paham yang terjadi antara keluarga Tati dan kedua gurunya meninggalkan rasa tidak enak pada diri Tati. Ia telah berusaha agar tidak terkena

masalah. Namun, kondisi yang tidak fit membuatnya sulit untuk menghindar dari masalah yang akan dihadapinya. Tati tahu bahwa ia tidak boleh pulang telat. Meskipun mencoba berjalan secepat mungkin agar bisa tiba di rumah sedini mungkin, Tati tetap tidak berhasil meloloskan diri dari pantauan keluarganya yang telah menunggu di depan rumahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tati berjalan paling depan. Langkahnya langkah orang yang terburu-buru. Tidak sepele kata pun ia ucapkan. Kami mengikuti langkahnya yang berakhir pada sebuah rumah pekarangan yang cukup lebar. Waktu dia sampai di ambang pintu rumahnya kulihat dari sebuah bangku di tempat kegelapan berdiri seorang laki-laki.

“Kenapa kamu pulang? Ayo balik!” bentak laki-laki itu tiba-tiba, “Tidak usah menginjak rumah ini. Balik!”

“Saya sakit, Mas”

“Bosan aku mendengar alasanmu!” kata laki-laki itu pula sambil mendorong tubuh Tati. “Ayo balik! Tidak sudi aku kepondokan gadis macam kau, tahu!”

“Maaf, saudara. Sebentar saya jelaskan duduk persoalan keterlambatan Tati,” kata Rahmat sambil mendekati laki-laki itu.

“Saudara tidak usah ikut campur. Saya sedang memarahi adik saya sendiri.”

“Kami berdua ini gurunya.”

“Saya tidak peduli apa gurunya apa lurahnya. Semuanya tidak usah ikut campur!” kata laki-laki itu dengan nada meninggi. “Hei Tati, kenapa diam?”

...

Aku tidak tahan lagi, mau maju bicara dengan laki-laki itu, tapi Rahmat menarikku. Aku masih mau terus maju, sebaliknya Rahmat menarikku makin kuat. Terpaksa aku menuruti kehendak kawanku itu, meninggalkan pekarangan rumah Tati. Murid kami itu mengejar kami. Mula-mula cuma menangis, tetapi akhirnya terucap kata-kata:

“Terima ... terimakasih [*sic!*], Pak. Dan ma ... maaf.”

“Ya, ya.” (hlm. 22—23).

Karena belum sempat menjelaskan duduk persoalan, “aku”, Rahmat, dan Endang pun diusir. Geram sekali rasanya kedua guru tersebut dikira dan diperlakukan

seperti itu. Namun, mereka tidak mau ambil pusing karena tanggung jawabnya sebagai guru telah dijalankan dengan baik.

Cerpen ini diselesaikan Ratmana pada tahun 1963. Jadi, latar waktu cerpen tersebut adalah sekitar tahun 1960-an. Saat itu Ratmana sudah membeberkan usaha murid dalam menyontek. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam kehidupan nyata, sebuah pendapat dikemukakan oleh guru bernama Derianto.¹⁷ Ia mengatakan bahwa menyontek sudah menjadi tradisi kalangan siswa dan mahasiswa berbagai sekolah dan universitas. Sebagai guru, Derianto merasa perlu melakukan analisis terhadap murid yang senang menyontek. Sekolah-sekolah di Indonesia mengajarkan murid untuk berpikir, bukan menghafal. Oleh karena itu, masih menurut Derianto, tidak ada gunanya menyontek bagi murid yang tidak belajar untuk berpikir.¹⁸

Di sisi lain, ada seorang guru mengaku kecewa dengan murid sekarang yang sering mencontek. Silvi Anhar,¹⁹ seorang guru SD di Jakarta, dalam tulisannya berjudul “Ayooo... Kamu Ketahuan... Nyontek Lagi... Nyontek Lagi...” mengungkapkan kekecewaannya terhadap murid yang menyontek. Meskipun telah diancam berkali-kali, murid tetap saja melakukan kegiatan tersebut. Dengan memberikan ujian, guru berharap dapat mengetahui sampai sejauh mana materi diterima atau dipahami siswa. Dengan demikian, apabila hampir sebagian besar siswa mendapat nilai kurang dari Standar Kriteria Belajar Minimum (SKBM), guru tersebut akan melakukan introspeksi untuk dirinya dan juga siswanya.

¹⁷Derianto merupakan seorang guru di salah satu SD Negeri Jakarta. Di blog yang ia tulis tidak tercantum nama sekolah tempatnya mengajar.

¹⁸Dikutip dari tulisan Derianto yang berjudul “Nyontek? Masih Level?” tanggal 1 Desember 2007 di <http://www.forumpendidikan.com/viewtopic.php?start=0&t=15>.

¹⁹Silvi Anhar. “Ayooo... Kamu Ketahuan... Nyontek Lagi... Nyontek Lagi...” dalam <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=3941>.

Dalam cerpen “Di Pojok Kota Semarang” ini, Ratmana tidak hanya menyoroti guru yang tegas dan bertanggung jawab. Ia pun memberikan gambaran bahwa budaya menyontek memang sudah ada sejak dulu. Masalah yang diangkat Ratmana dalam cerpennya ini merupakan berita yang aktual sampai sekarang.

Selain dalam cerpen “Di Pojok Kota Semarang”, citra guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab dapat pula ditemukan dalam cerpen “Diagnosa”. Melalui cerpen “Diagnosa”, Ratmana menanggapi kasus pergaulan bebas yang terjadi di kalangan murid.

Cerpen ini bercerita tentang seorang dokter yang tahu bahwa ada murid dari temannya, yang merupakan seorang guru, terkena pergaulan bebas. Suatu hari, seorang wanita muda datang ke seorang dokter untuk berobat. Dari perwatakan wanita muda itu, dokter mengira-ngira usia wanita tersebut sekitar 19 tahun. Ia pun mulai curiga. Namun, ketika mengajukan beberapa pertanyaan, tidak tampak keraguan pada wanita itu dalam menjawab pertanyaan dokter. Beberapa pertanyaan, seperti siapa nama suaminya, berapa usia perkawinannya, sudah punya anak atau belum, apa pekerjaan suaminya, dan sebagainya, dijawabnya dengan tegas, lancar dan memesonanya.

Semua berjalan dengan baik hingga suatu hari dokter tersebut mendapat tugas memeriksa kesehatan para pemuda tamatan Sekolah Lanjutan Atas yang ingin memasuki Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Ia kaget karena pemuda yang akan ia periksa adalah pemuda yang mengantar wanita muda waktu itu. Setelah ditelusuri, ternyata segala informasi yang dikatakan oleh wanita muda itu palsu. Data

diri yang digunakannya adalah data dari kakaknya yang telah bersuami. Pantas saja dia tahu betul segala jawaban dari pertanyaan dokter.

Merujuk pada pendapat Mulyasa (2007:37) bahwa guru yang bertanggung jawab harus mengetahui dan memahami nilai dan norma moral, berarti seorang guru berkewajiban menanamkan arti nilai dan norma moral kepada murid-muridnya. Tanggung jawab guru sebagai orang tua tidak hanya di sekolah. Orang tua berharap agar guru pun membantu memperhatikan anak-anaknya di luar sekolah. Guru sebagai pendidik mencoba untuk menanamkan pengetahuan bahwa pergaulan bebas dapat merusak masa depan murid itu sendiri. Penanaman ini pun tidak sekadar dalam bentuk teori, tetapi dengan memberikan contoh kasus dari orang yang pernah terjerumus di dalamnya. Jika murid mengerti dan menjadikannya pengetahuan yang berarti, maka guru dapat dikatakan berhasil mendidik muridnya agar tidak terkena pergaulan bebas.

Dalam kehidupan nyata, banyaknya kasus kawin usia dini dan hubungan seks bebas terkait dengan minimnya pendidikan seks yang diperoleh si anak dari orang tua maupun guru di sekolahnya. Persoalan seks bebas itu bermula dari kurangnya pendidikan budi pekerti dalam keluarga. Orang tua maupun keluarga seharusnya memberikan pendidikan agama yang cukup agar si anak tidak terjebak pergaulan bebas. Selain orang tua, peran guru di sekolah sudah ikut menentukan dalam mencegah pergaulan bebas di lingkungan pendidikan sekolah. Penjelasan yang cukup dari guru di sekolah akan membuat siswa paham dan mengerti dampak yang akan ditimbulkan kalau melakukan hubungan seks bebas dan kawin pada usia dini.

Melahirkan pada usia dini akan membawa dampak yang sangat buruk bagi kelangsungan hidup si bayi maupun kesehatan ibunya.

Melalui cerpen “Diagnosa”, Ratmana ingin mengingatkan betapa maraknya pergaulan bebas. Hal tersebut bisa terjadi pada siapa pun. Oleh karena itu, guru sebagai orang tua di sekolah juga perlu mewaspadai segala perilaku dan pergaulan dari murid-muridnya. Kepedulian seorang guru pada murid sebenarnya merupakan wujud dari tanggung jawab yang harus diterapkan kapan pun dan di mana pun. Tanggung jawab dan kepedulian guru dalam cerpen ini terlihat lewat kutipan berikut.

Pikiranku lari pada seorang teman yang jadi guru pada sebuah sekolah lanjutan. Beberapa minggu yang lalu dia datang padaku. Dengan nada yang sangat murung dia menuturkan tentang pergaulan yang keterlaluan di antara sekelompok murid-muridnya. Malah temanku itu bertanya apakah di antara murid-muridnya ada yang pernah datang kepadaku meminta pertolongan, atau petunjuk-petunjuk akibat pergaulan semacam itu. Andaikata ada, dia meminta agar aku tidak merahasiakan. “Demi ketinggian norma pergaulan dan pendidikan kita,” katanya. Sebenarnya dia sedang mencari fakta yang kongkret tentang pergaulan yang ia ceritakan sendiri. (hlm. 49).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik, selain di sekolah, secara tidak langsung guru pun mempunyai kewajiban melindungi murid-muridnya dari hal-hal negatif. Pergaulan bebas yang menjadi potret buram kehidupan remaja membuat tanggung jawab guru menjadi lebih berat. Seks bebas, hamil di luar nikah, aborsi, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan peredaran VCD porno menjadi perkara yang lumrah di kalangan remaja. Di dalam diri remaja terdapat potensi besar berupa idealisme, sikap kritis, dan inovatif yang akan menjadi penentu berhasil tidaknya kebangkitan sebuah bangsa.

Selain dua cerpen tersebut, Ratmana juga membuat sebuah cerpen yang berjudul “Karena Siang Terlalu Panas”. Dalam cerpen ini, guru juga diperlihatkan sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Cerpen ini mengisahkan seorang guru yang harus menjemput adiknya di stasiun. Ia berangkat pada jam menjelang kedatangan adiknya. Setibanya di sana, guru “aku” bertemu dengan seorang ibu bernama Sri yang kebetulan mengenal dirinya. Sri merupakan kenalan dari Suharti, murid “aku”.

Percakapan yang singkat antara “aku” dan Sri yang tergesa-gesa ternyata menimbulkan efek yang tidak enak bagi “aku”. Ia dimintai tolong untuk menyampaikan pesan kepada Suharti. “aku” sudah berusaha menghindari dari permintaan itu, tetapi rasa kasihan terhadap Sri menjadi pertimbangan.

Setelah “aku” tiba di rumah yang dituju, orang yang dicari “aku” ternyata tidak ada di rumah tersebut. Isi pesan Sri kepada Suharti adalah bahwa barang milik Sri berupa besek ada yang tertinggal. Barang tersebut diminta diantarkan Edi atau dikirim lewat pos secepatnya. Untungnya, ada orang sebelah rumah Suharti yang mendengar ketukan pintu “aku”. Sayangnya orang itu tidak menunjukkan sikap bersahabat. Dia justru mencecarkan pertanyaan yang menambah kekesalan “aku”. Misteri Sri yang minta tolong pada “aku” dan sikap orang di sebelah rumah Suharti akhirnya terkuak ketika “aku” bertemu Suharti di sekolah. Suharti menuturkan bahwa orang yang tinggal di sebelah rumahnya itu adalah Edi, suami Sri. Mereka habis bertengkar yang mengakibatkan kepergian Sri dari rumahnya.

Dalam cerpen ini, kita hampir tidak menemukan apa sebenarnya yang dipermasalahkan cerpen tersebut. Cerpen ini hanya menggambarkan seorang guru

yang *apes* karena keluguan atau kebodohnya. Paling tidak, lewat cerpen ini SN Ratmana berusaha menampilkan seorang guru yang mau membantu seorang ibu secara maksimal. Hal ini memperlihatkan wujud kepedulian seorang guru terhadap masyarakat di sekitarnya.

Peristiwa dalam cerpen tersebut tidak hanya menunjukkan guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab, tetapi juga sebagai orang yang berwibawa. Menilik perkataan Pullias (1983:62—64), ia menyebutkan bahwa guru yang berwibawa adalah guru yang tahu dan sadar bahwa ia tahu. Guru harus rendah hati dan mempunyai keberanian sebagaimana seorang pemimpin. Ia harus menjadi orang yang tahu dan yakin akan pengetahuannya. Guru memang tidak sempurna, tetapi sebagai pemegang kewibawaan sesungguhnya ia tahu lebih banyak daripada orang yang diajarkannya.

Tindakan dari tokoh “aku” dalam cerpen “Karena Siang Terlalu Panas” memperlihatkan bahwa ia adalah seorang guru yang berwibawa. Setelah berusaha menghindar, akhirnya “aku” terpaksa menuruti permintaan Sri. Meskipun ada perasaan berat, “aku” tetap menjalankan perannya sebagai guru yang bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“Saya rasa Anda masih punya tempo untuk mengambilnya dengan naik becak.”

“Tidak mungkin,” katanya sambil menggeleng.

Kenapa tidak mungkin? Tanyaku dalam hati. Perjalanan pulang balik ke rumah Suharti paling lama memakan waktu dua puluh lima menit. Atau barangkali dia tidak punya uang untuk ongkosnya. Terus terang ada perasaan berat di hatiku untuk begitu saja memenuhi permintaannya, meskipun aku sudah mengenal keluarga Suharti.

“Begini saja, mBak,” usulku, “Kopor saya tunggukan disini [*sic!*] sementara Anda mengambil barang yang ketinggalan itu dengan naik becak. Kalau kebetulan Anda tidak

Kalimat itu tidak kulanjutkan. Kuatir kalau-kalau menyinggung perasaanya. Siapa tahu dugaanku tadi keliru. Kuperhatikan reaksinya. Nampaknya dia kecewa melihat sikapku. Beberapa saat matanya berkedip-kedip memandanguku.

“Tolonglah Dik, katakan hal itu pada Suharti. Benar-benar saya mengharapkan kesudian Adik,” katanya dengan nada memelas.

Anak yang digendongnya tiba-tiba menangis, meronta-ronta, meminta sesuatu dengan ucapan-ucapan yang tidak kupahami. Namun perempuan itu tenang saja. Nampaknya kepastian dariku dianggapnya lebih penting daripada menuruti kehendak anaknya. Hanya pada saat gerakan si anak begitu membahayakan dia memegangnya erat-erat.

“Bagaimana, Dik?” desaknya pula dengan suara yang menghiba.

Aku jatuh kasihan padanya. Kupikir apa yang ada di depanku bukanlah tontonan yang mesti dibiarkan saja.

“Baiklah,” kataku kemudian. (hlm. 26—27).

Guru mungkin mulai beranggapan bahwa keputusannya selalu tepat (Pullias, 1983:64). Namun, sikap ini memungkinkan seseorang yang berada dalam kedudukan kewibawaan menghadapi masyarakat dengan senang hati dan penuh penghargaan. Guru semacam ini melayani semua orang dengan cara yang sama. Ia menumbuhkan penghargaan kepada pengetahuan, kekuatan, keterbatasan, serta hubungannya dengan perkembangan manusia. Berkenaan dengan hal tersebut, Ratmana dalam cerpennya ini menggambarkan citra guru yang bertanggung jawab dan berwibawa di masyarakat, serta dapat diteladani semua orang.

Selanjutnya, lewat cerpen “Tamu” Ratmana menghadirkan guru sebagai pendidik yang tegas di sekolah. Ini merupakan tanggung jawab sekaligus kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang guru. Guru berkewajiban mengajar dan membimbing murid di sekolah. Peran guru sebagai pengajar telah diuraikan dalam bab 2.

Sementara itu, peran guru sebagai pembimbing memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal, yakni merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan murid dalam pembelajaran, memaknai kegiatan belajar, dan melaksanakan penilaian (Mulyasa, 2007:41—42). Jika keempat hal tersebut telah dijalani dan dilewati dengan baik, maka guru itu tergolong sebagai pendidik yang ideal.

Kembali pada cerpen “Tamu” yang dibuat Ratmana, cerpen ini bercerita tentang tokoh guru bernama Amin yang memilih untuk tidak bergabung dengan guru lainnya di ruang guru. Kebetulan saat itu ruang guru sedang dalam perbaikan sehingga untuk sementara ruang guru pindah ke bangunan darurat yang letaknya berseberangan dengan ruangan kelas, terpisah oleh jalan raya. Waktu istirahat yang begitu singkat membuat Amin malas untuk pergi ke gedung tersebut.

Ketika sedang menikmati saat-saat istirahat, tanpa disangka ada murid yang bertingkah laku mencurigakan. Amin melihat seorang pelajar menyerahkan sehelai foto kepada temannya. Di luar dugaannya, ternyata foto tersebut merupakan foto wanita telanjang. Perbuatan muridnya itu, bagi Amin, sangat tidak bisa dimaafkan. Untuk mencegah kejadian seperti ini lagi, Amin segera melaporkan peristiwa tersebut kepada direktur sekolah. Alhasil, murid itu dihukum tidak boleh masuk sekolah selama 10 hari.

Sikap Amin yang tegas dan keras terhadap muridnya ini memperlihatkan kepeduliannya pada anak tersebut. Sebagai orang tua, sudah sewajarnya mereka marah melihat anaknya melakukan kesalahan. Apalagi perbuatan anak tersebut termasuk fatal, yaitu membawa foto telanjang ke sekolah dan memperlihatkannya

pada murid lain. Tidak tertutup kemungkinan ada lagi murid lain melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, memberi hukuman berat bisa dijadikan contoh agar murid lain tidak ada pikiran atau keinginan untuk mengulang kejadian tersebut. Hal ini diungkapkan tokoh Amin lewat kutipan berikut.

“Kalau saya memarahimu tidak berarti kau harus bersalah pada saya,” kata Amin sesudah agak lama berdiam diri. “Sebagai gurumu saya berkewajiban menegur dan memarahimu kalau kamu melakukan kenakalan atau apa saja yang mengganggu ketertiban sekolah, ngerti!” (hlm. 45—46).

Gambaran guru sebagai pengajar dan pembimbing menurut Mulyasa sejalan dengan yang digambarkan SN Ratmana dalam cerpennya. Mulyasa menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing memerlukan kompetensi yang tinggi. Amin dalam “Tamun” menggunakan wewenangnya sebagai guru ketika menghukum muridnya. Ia membuat keputusan yang dinilai rasional. Hukuman yang diserahkan pada direktur sekolah bukan berarti membuat Amin tidak mau/tidak berani memberi hukuman, tetapi ia yakin bahwa direktur sekolah bisa lebih bijaksana dalam memberikan hukuman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jadi benar saya memarahimu tapi engkau tidak secara langsung bersalah pada saya. Oh ya, bagaimana sikap Bapak Direktur terhadapmu?”

“Saya dihukum, sepuluh hari tidak diperbolehkan masuk sekolah.”

“Dua orang temanmu lainnya?”

“Tidak diapa-apakan.”

“Tidak diapa-apakan?”

“Hanya diberi nasihat-nasihat dan dilaporkan pada orang tua masing-masing.”

“Kau pahami nasihat-nasihat itu?”

“Ya, Pak. Sungguh-sungguh saya merasa berdosa pada Tuhan.”

Seperti tersentak, Amin mendengar kata-kata itu keluar dari mulut si tamu. Diawasinya pelajar itu. Dia curiga kata-kata itu hanya sekedar [*sic!*] menyenangkan hati Amin.

“Lantas apa yang mesti kau perbuat sesudah pengakuan ini?”

“Tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi.”

“Bagus, bagus,” kata Amin kegirangan. “Saya rasa semuanya cukup bagus bagimu. Terimalah nasihat-nasihat dan hukuman dari Bapak Direktur itu, kemudian bertobat. Saya cukup jadi saksi apakah kamu bisa mematuhi kata-katamu itu ataukah tidak.” (hlm. 46).

Sehubungan dengan kasus yang dipaparkan Ratmana dalam cerpen “Tamu”, dalam dunia nyata, kasus membawa foto porno mulai merembet ke video porno. Hampir semua murid sudah memiliki ponsel (telepon seluler). Dengan teknologi ini, gambar dan video porno mulai marak dan digemari para pelajar. Sebagai contoh kasus, sebuah razia dilakukan oleh jajaran Kepolisian Polresta Mojokerto untuk memastikan apakah ada gambar dan video porno yang sengaja disimpan dalam ponsel siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Mojokerto bulan September 2007 yang lalu.²⁰ Hal yang sama terjadi juga di Pekalongan. Untuk mencegah peredaran gambar porno di sekolah, siswa SD, SLTP, dan SLTA di Kota Pekalongan dilarang membawa ponsel di sekolah. Tidak sedikit siswa yang ketahuan membawa ponsel dengan gambar porno, seperti diungkap di berbagai media.²¹ Peristiwa yang terjadi di daerah Mojokerto dan Pekalongan ini memperlihatkan bahwa persebaran gambar atau video porno sudah demikian luas hingga pelosok daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kasus seperti ini sudah lebih marak lagi terjadi di daerah ibu kota.

²⁰Dikutip dari website <http://beritaheboh.wordpress.com/2007/10/03/polisi-razia-ponsel-pelajar-dua-diketahui-terdapat-file-dan-video-porno/#more-262> tanggal 1 Desember 2007.

²¹“Sebaiknya Siswa Dilarang Bawa Ponsel di Sekolah” dalam *Suara Merdeka*, 16 Desember, 2006, hlm. 1.

Ponsel memang sangat membantu komunikasi siswa dengan keluarganya, terutama bila terjadi sesuatu di sekolah. Namun, dampak negatifnya lebih besar karena mereka bisa menyebarkan gambar-gambar porno ke teman-temannya. Mereka pun menggunakan ponsel saat pelajaran berlangsung sehingga mengganggu siswa lain, bahkan mengganggu kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini, guru perlu berlaku tegas. Dengan demikian, mungkin kondisi semacam ini bisa berkurang.

Dalam cerpen “Tamu”, kasus yang diangkat SN Ratmana adalah membawa foto porno. Dilihat dari tahun pembuatan cerpen, yaitu 1963, latar waktu yang digunakan Ratmana dalam cerpen ini adalah sekitar tahun 60-an. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata kasus foto/gambar porno telah lama ada di dunia pendidikan.

3.3 Guru sebagai Bahan Ejekan dan Objek Pemerasan

Bagaimana citra guru di benak para siswanya? Dengan tidak bermaksud menggeneralisasi, Indriyani (*Kompas*, 2007:1) menyatakan bahwa sebagian siswa merasa “alergi” dengan guru. Guru masih dicap sebagai *killer*, pemarah, bawel, dan sombong. Belum lagi, ada siswa yang sering berharap agar guru mata pelajarannya tidak masuk. Yang lebih memprihatinkan, masih menurut Indriyani, murid melakukan “ritual” yang diamini teman-teman sekelasnya, seperti “Mudah-mudahan ibu/bapak A tidak masuk kelas!” dan sebagainya.

Adakalanya ketika seorang guru mengalami musibah, siswa bukan bersimpati dan berempati, tetapi bersorak-sorai meluapkan kegembiraan karena gurunya pasti tidak akan mengajar. Kasus ini menunjukkan bahwa guru belum bisa menjadi sosok

anutan yang senantiasa ditunggu-tunggu kehadirannya. Dengan kata lain, guru belum menjadi *best of the best; the best friend, the best teacher*, ataupun *the favourite teacher*, seperti yang dikatakan oleh Indriyani (2007). Hal ini tentunya berakar pada sosok guru itu sendiri dalam berinteraksi dengan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Sebagai makhluk sosial, guru terkadang mengalami masa sulit di dalam hidupnya. Ketika baru pertama kali mengajar, ia diganggu, dikerjai, bahkan diejek oleh murid-muridnya sendiri. Mungkin itulah sebabnya, ada guru yang memberikan kesan galak atau tegas di awal pertemuan supaya tidak dianggap remeh oleh para murid. Tidak hanya sebagai bahan ejekan, guru pun ada yang menjadi korban pemerasan sekolah dan pemerintah. Ia harus menghadapi masa-masa di mana harus membayar iuran, membeli seragam, bahkan dimutasi akibat suatu kesalahan yang disengaja maupun tidak. Sosok guru yang menjadi bahan ejekan dan objek pemerasan ini dituangkan Ratmana dalam empat cerpennya yang berjudul “Langkah Pertama”, “Dimulai dengan Kesulitan”, “Tamu”, dan “Upeti”. Cerpen “Tamu” hadir kembali dalam subbab ini karena cerpen ini juga menghadirkan guru yang menjadi bahan ejekan murid-muridnya.

Cerpen “Langkah Pertama” bercerita tentang kegundahan hati guru yang akan menghadapi ujian praktik mengajar. Rasa gundah yang ia rasakan merupakan pengaruh dari rasa takut akan gagalnya ia ketika ujian. Ia takut pada para eksaminator yang terdiri dari orang berkebangsaan Eropa, direktur sekolah itu sendiri, dan tiga orang dosen. Kehadiran mereka memang memberi kemungkinan bahwa kelas tidak akan gaduh atau sampai ada murid yang berani berbuat kurang ajar. Tentunya ini

akan menguntungkan bagi Nyoto, si guru. Namun, tetap saja ia deg-degan menghadapi semua ini.

Meskipun Nyoto telah berkali-kali melatih diri, tetap saja ia temukan beberapa kesulitan, seperti bagaimana memulai mengajar yang baik atau kata-kata apa yang harus diucapkan pertama kali, dan sebagainya. Untuk mengatasi itu semua, Nyoto berkonsultasi pada temannya, Hidayat. Sebenarnya, usia Hidayat yang jauh di bawah Nyoto membuatnya merasa digurui. Akan tetapi, itu tidak menjadi masalah mengingat hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi Nyoto. Di akhir cerita, setelah melalui berbagai persiapan, Nyoto dapat melalui ujian yang mencemaskannya itu.

Dalam cerpen ini, gaya pencerita yang digunakan Ratmana adalah diaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dalam kecemasannya kadang-kadang Nyoto merasa menjadi korban dari sistem pendidikan yang praktis. Pada Kursus B-1 yang diikutinya tidak ada mata kuliah Praktek (baca: praktik, penulis) Mengajar, tetapi sekarang dia harus diuji mengajar sesudah lulus dalam mata ujian lainnya. Memang mengajar nampaknya sangat mudah. Suatu kecakapan yang dapat diperoleh dari pengalaman, tanpa ketekunan. Tetapi bahwa dia bisa tidak lulus dari kursus tadi karena tidak lulus dalam ujian Praktek [*sic!*] Mengajar, sangat ia rasakan sebagai sesuatu yang tidak adil. (hlm. 1—2).

Dengan teknik ini, Ratmana menempatkan posisinya sebagai orang yang tahu segala yang dilakukan dan dirasakan Nyoto. Penjabaran mengenai perasaan Nyoto digambarkan Ratmana dengan baik dan jelas. Bisa jadi kemahiran Ratmana dalam menceritakan pengalaman seorang guru dalam mengajar ini merupakan pengalaman pribadinya atau pengalaman guru di sekitarnya. Secara keseluruhan, dalam cerpen ini

tidak ada konflik. Cerita hanya dihabiskan pada kecemasan Nyoto yang akan menghadapi ujian praktik mengajar. Teknik penceritaan yang digunakan Ratmana menimbulkan kesan bahwa pengarang hanya ingin menyampaikan cerita tentang langkah pertama seorang guru.

Secara umum masalah yang diangkat dalam cerpen “Langkah Pertama” merupakan pengalaman yang rata-rata dialami guru ketika pertama kali mengajar. Ada seribu satu perasaan yang berkecamuk di dalam hati mereka, seperti grogi, tenang, *deg-degan*, bimbang, santai, dan sebagainya. Dalam hal ini, penampilan juga turut menjadi perhatian utama. Jika kita kembalikan dalam cerpen Ratmana, tokoh Nyoto pun mengalami hal yang serupa. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Keesokan harinya sebelum berangkat ke tempat ujian dia berdiri di depan cermin lebih lama daripada biasanya. Belum pernah dia memperhatikan cara dirinya sendiri berdandan begitu teliti seperti pada pagi itu. Pantaskah kombinasinya? Apakah potongan celananya patut dikenakan oleh seorang guru? Apakah sepatu yang berbunyi ‘kiyet-kiyet’ tiap kali digunakan untuk melangkah itu tidak ditertawakan oleh murid?

Entah berapa kali saja Nyoto memutar tubuh di depan cermin seperti peragawati yang sedang berdandan, dan entah berapa kali pula ia menjenguk ke dalam cermin untuk meyakinkan bahwa kumisnya, kumis yang jarang-jarang itu, telah tercukur bersih. Dan hampir setiap tertatap wajahnya sendiri, wajah yang bulat dan berkacamata itu, timbul pertanyaan dalam benaknya: ‘Pantaskah aku jadi guru?’. Karena kesalnya akhirnya dia menjawab sendiri: ‘Tidak ada barang yang tidak pantas pada jaman [*sic!*] yang serba darurat ini’. (hlm. 6—7).

Dalam kenyataannya, di masa sekarang pun orang masih mengalami apa yang dirasakan Nyoto dalam “Langkah Pertama”. Seorang guru bernama Lyntrias (2006) mengaku lumayan grogi karena tahu keterbatasannya, yaitu sering lupa dan suaranya, menurut beberapa temannya, datar sehingga membuat mengantuk. Untunglah ada

temannya, yang sudah punya pengalaman menjadi dosen lebih dahulu, memberinya motivasi dan dorongan agar ia lebih dulu menguasai suasana dan menciptakan situasi sehingga ia sudah bisa diterima oleh mereka.

Pengalaman lain dipaparkan oleh Asuwir Azzurri²² ketika ia mengajar sebagai dosen. Proses mengajar ia jalani dengan cukup lancar walau masih merasakan “masih harus banyak belajar” untuk menjadi dosen atau pengajar yang baik. Berbekal melihat dosen mengajar, pengalaman mengisi *workshop* dan seminar, dan wawancara dengan berbagai teman, akhirnya proses mengajar di minggu awal dapat dilalui dengan baik. Ada beberapa catatan menarik dari pengalaman dari Azzurri ini. *Pertama*, sebelum mengajar muncul keinginan kuat untuk mengajar dengan baik, keinginan untuk membantu orang lain memahami pelajaran dengan mudah muncul begitu kuatnya. Akibatnya, materi di modul telah dipelajari berulang-ulang. *Kedua*, berangkat dari hal tersebut, perlahan-lahan ia mulai memahami sudut pandang dari sisi seorang pengajar. Beberapa pengalaman tersebut kembali menunjukkan bahwa cerpen Ratmana termasuk cerpen yang kisahnya itu aktual, seolah-olah Ratmana tahu bahwa sampai kapan pun kurang lebih beginilah peristiwa dan perasaan yang dialami seorang guru baru.

Cerpen yang memperlihatkan guru sebagai bahan ejekan terlihat dalam cerpen “Dimulai dengan Kesulitan”. Cerpen ini berkisah tentang seorang guru baru yang mempunyai kekurangan, yaitu tidak bisa menyebutkan huruf R. Hari pertama ke sekolah, ia berpakaian lengkap: jas dan celana wol abu-abu, dasi merah, dan sepatu hitam yang licin dan mengkilap. Di hari pertamanya mengajar, para murid lebih

²²Dikutip dari website <http://azuwir.web.id/?p=4>, tanggal 1 Desember 2007.

tersita perhatiannya pada penampilan sang guru. Bagi mereka penampilan guru barunya ini sangat unik.

Ketika mulai mengajar, sebenarnya guru ini sudah merasa ada yang tidak beres di belakangnya. Bisik-bisik di antara para murid pun mulai terdengar. Ada yang menanyakan namanya, mengomentari pakaiannya, hingga mempertanyakan daerah asalnya. Guru itu sadar betul bahwa dirinya telah gagal menarik perhatian dan konsentrasi para siswa pada pelajaran yang disajikannya. Ia pun berjanji bahwa peristiwa ini tidak akan terjadi lagi. Namun, ternyata hal tersebut tidak bisa diwujudkan. Di kelas berikutnya kembali ia menjadi bahan ejekan para murid. Ia benar-benar merasa dihina dan diremehkan oleh murid-murid tersebut. Namun, sebagai guru baru, ia hanya bisa pasrah diperlakukan seperti itu.

Cerpen “Dimulai dengan Kesulitan” menunjukkan ketidakberdayaan guru yang dikerjai oleh murid-muridnya. Niatnya untuk menyita perhatian murid di kelas ternyata malah menjadi korban tertawaan. Perhatikan kutipan berikut.

“Kamu tahu kilya-kilya dalyi daelyah mana asal saya?” tanya si guru.

Mula-mula tidak ada yang menjawab. Kemudian seorang pelajar putri berkata: “Yogya”

“Solo” susul yang lain.

“Ah, bukan. Klaten!”

Guru itu buru-buru gembira karena merasa telah dapat mengubah kelas yang nampaknya mati menjadi hidup. Namun, suasana segera berubah sama sekali ketika ada seorang pelajar menjawab sinis sekali:

“Gunung Kiduuuulllll!”

Gelak mengisi ruangan seketika. Guru itu tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berdiri layaknya orang yang kebingungan. Suara terkekeh-kekeh yang dilebih-lebihkan jelas merupakan ejekan terhadap dirinya. Meskipun demikian, guru baru itu tidak tahu bagaimana cara mengatasi kekurangan tersebut. (hlm. 13).

Tidak hanya diperlakukan seperti itu, guru ini pun lantas ditertawai dan dikerjai sedemikian rupa seperti dalam kutipan berikut.

Begitu dia mulai menerangkan pelajaran sudah ia dengar suara-suara menahan tawa. Dia sudah bisa menduga apa sebenarnya yang mereka ketawakan, tapi dia terus berbicara dengan suara yang lantang seolah tidak terjadi apa-apa. Desis-desis mulut terus saja ia dengar dari berbagai arah, termasuk dari kelompok anak-anak perempuan. Kedongkolan pun makin lama makin menumpuk di hatinya. Dia berhenti berbicara. Pandangan diedarkannya ke seluruh ruangan.

Tiba-tiba timbul pikiran untuk menundukkan sikap kurang ajar yang diperlihatkan oleh para pelajar dengan jalan menguji sampai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja disajikannya. Ia pikir siswa yang tidak memperhatikan pelajarannya, pasti tidak bisa menjawab pertanyaan yang akan diajukannya dan itu pasti menjadi pukulan yang meruntuhkan kekurang ajaran mereka.

“Itu yang pakai baju lolyek!” katanya sambil menuding seorang pelajar yang duduk di deretan kursi belakang. “Lihatlah papan tulis kilyi. Coba telyangkan mengapa sudut Ely sama dengan sudut Es!”

Tanpa berpikir lama pelajar tadi menjawab dengan suara yang pasti:

“Sebab gayis Pe-Ey sejajay dengan gayis Es-Te!”

Kembali keriuhan mengisi kelas. Para pelajar tertawa terbahak-bahak, bahkan ada yang memukul meja. Mereka kegirangan seolah-olah mendapatkan hiburan yang luar biasa menyenangkannya. Pelajar baju lorek yang baru mengucapkan kalimat tadi menjadi pusat perhatian kawan-kawannya. Pelajar itu tersenyum bangga, sedangkan si guru diam saja. Matanya yang sipit berkedip-kedip mengawasi pelajar yang baru ditanyainya. Pemuda tanggung itu sedikitpun tidak menunjukkan sikap takut. Si gur dua kali menelan ludah sehingga jakunnya yang besar itu bergerak jelas sekali. (hlm. 14—15).

Amarah memang mengisi dada guru baru itu, tetapi ia tidak bisa melahirkannya dalam bentuk tindakan dan kata-kata. Ia hanya duduk termangu hingga bel berbunyi tanda pelajaran telah usai. Ini pun membuktikan bahwa dirinya telah gagal menghadapi tantangan pertamanya sebagai seorang guru.

Berkaitan dengan kasus tersebut, yang diharapkan masyarakat dari seorang guru adalah memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Mulyasa,

dalam hal ini, menyebutkan peran guru yang demikian itu tergolong dalam guru sebagai pribadi. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik terkadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Seperti yang telah disinggung di dalam bab 2, ujian berat bagi guru dalam hal ini adalah rangsangan memancing emosinya (Mulyasa, 2007:48). Guru yang mudah marah akan membuat murid takut, dan ketakutan dapat mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi murid. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi dalam cerpen Ratmana. Perasaan kesal yang dipendam guru baru tersebut tidak membuat murid menjadi takut. Hal ini diperlihatkan Ratmana dalam kutipan berikut.

Kalimat itu diucapkan oleh si guru demikian mendarat sehingga sedikitpun [*sic!*] tidak menimbulkan rasa takut di hati para pelajar. Mereka lebih cenderung untuk menaruh kasihan. Lebih-lebih lagi karena wajah guru muda itu nampak memelas. Beberapa kali guru itu mondar-mandir di dekat papan tulis. Amarah mengisi dadanya, tapi dia tidak bisa melahirkannya dalam bentuk tindakan dan kata-kata. Kemudian ia lebih memilih duduk di kursi guru yang tinggi kehendak untuk mengajar sudah hilang sama sekali. Para pelajar diam, meskipun sesekali masih terlihat ada satu dua orang yang tersenyum-senyum. (hlm. 15).

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kemampuan yang dimiliki guru tersebut, misalnya keagamaan, olahraga, dan lain sebagainya. Keluwesan bergaul harus dimiliki karena jika tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan guru tersebut jadi kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya adalah cerpen “Tamun”. Selain menghadirkan guru sebagai sosok pendidik yang tegas, cerpen “Tamun” juga menampilkan guru yang dijadikan korban ejekan para murid. Amin yang menjadi guru baru di sekolah itu pernah dikerjai oleh

muridnya. Murid tersebut adalah murid yang datang untuk meminta maaf karena telah membawa gambar porno ke sekolah. Setelah mengetahui kebenaran itu, Amin pun mulai melupakan dan membiarkan kejadian itu lewat begitu saja. Ternyata murid yang mengerjainya itu mengakui perbuatannya dan meminta maaf atas peristiwa yang terjadi satu setengah bulan lalu itu. Dia berpikir, andaikata peristiwa foto itu tidak terjadi, tentu murid tersebut tidak akan menyesali perbuatannya.

Kasus yang ada dalam cerpen “Dimulai dengan Kesulitan” kembali terulang dalam cerpen “Tamun”. Meskipun tidak serupa, tetapi kedua cerpen ini sama-sama menampilkan guru baru yang menjadi korban ejekan para murid. Sebagai guru baru, tokoh Amin tidak menyangka dirinya akan dikerjai oleh salah satu murid yang ada di kelas itu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Satu setengah bulan yang lalu pada hari pertama ia mengajar di kelas dimana si tamu duduk belajar, sebagai guru baru yang menggantikan guru lain, Amin banyak-banyak mengajukan pertanyaan kepada pelajar tentang pelajaran yang sudah mereka terima dari guru mereka terdahulu. Tiap mengajukan pertanyaan kepada seseorang pelajar selalu ia tanyakan pula namanya.

Ketika ia bertanya pada pelajar yang sekarang bertamu ke rumah pondokannya itu, Amin mendapat jawaban sesuatu nama. Biasa saja nama itu pada pendengarannya. Tetapi begitu pelajar itu menyebutnya seketika kelas dipenuhi ketawa yang riuh. Amin kebingungan waktu itu. Makin menunjukkan keheranannya makin diketawakan para pelajar dia. Amin merasa dipermainkan, tetapi merasa terlalu pagi untuk marah-marah, apalagi dia belum tahu duduk perkara yang sebenarnya.

Belakangan Amin baru tahu bahwa pelajar itu telah membohonginya. Nama yang dikatakannya pada waktu itu bukanlah namanya sendiri, melainkan nama teman duduknya. (hlm. 47).

Alasan murid memilih guru baru sebagai objek mungkin karena belum ada hubungan yang terjalin dengan baik di antara mereka. Mereka belum saling mengenal

satu sama lain. Namun, sebenarnya hal ini tidak pantas dilakukan oleh murid yang berpendidikan. Sikap dan tingkah laku murid di sekolah merupakan cerminan guru yang mendidiknya.

Dalam cerpen Ratmana, Amin mengetahui kebenaran bahwa dirinya dulu dikerjai oleh murid yang sekarang berdiri di hadapannya. Permintaan maaf murid tersebut membuat Amin mencoba untuk melupakan dan membiarkan kejadian itu lewat begitu saja. Akan tetapi, andaikata peristiwa foto itu tidak terjadi, tentu murid tersebut tidak akan menyesali perbuatannya. Dugaan Amin ini tampak dalam kutipan berikut.

“Perbuatan yang kau lakukan satu setengah bulan yang lalu itu adalah kekurangajaran.”

“Ya, Pak. Karena itu saya minta maaf.”

“Baru sekarang?”

Si tamu cuma berkedip-kedip.

“Apakah sudah terlambat, Pak?”

“Saya yakin engkau tidak akan meminta maaf atas kekuangajaranmu satu setengah bulan yang lalu, andai kata siang tadi tidak terjadi peristiwa foto itu. Begitu bukan?”

Juga si tamu tidak menjawab. (hlm. 47).

Beberapa kasus menunjukkan bahwa murid yang nakal adalah murid yang merasa dirinya tidak diperhatikan gurunya. Adakalanya murid merasa tidak disenangi suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, murid butuh pengalaman, pengakuan, dan dorongan dari seorang guru. Menurut Mulyasa (2007), guru harus tahu bahwa pengalaman, pengakuan, dan dorongan dapat membebaskan murid dari *self image* yang tidak menyenangkan, kebodohan, dan perasaan tertolak. Dalam hal ini, guru hadir sebagai emansipator. Tugas seorang emansipator (Zakiyah, 2002:2)

adalah membantu membawa individu atau kelompok ke tingkat perkembangan kepribadian lebih tinggi, dalam hal sikap ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka dapat berdiri sendiri dan membantu sesamanya. Dengan kata lain, murid tidak lagi mengalami krisis perhatian dan kasih sayang karena guru telah hadir bersama mereka sehingga diharapkan tidak ada lagi tindakan murid yang membuat guru baru ataupun guru lainnya kesal.

Cerpen berikut ini adalah cerpen yang memperlihatkan ketidakberdayaan guru sebagai objek pemerasan pihak-pihak tertentu. Guru yang sering diartikan *digugu lan ditiru* (dapat dipercaya dan menjadi teladan) dijadikan korban perpanjangan tangan “sang penguasa” untuk menyiapkan kader-kader yang menurut dan seragam. Nasib guru yang dirugikan ini terlihat pada cerpen “Upeti”. Cerita bermula dari seorang laki-laki bernama Wardoyo. Ia adalah seorang kakanwil di sebuah kota. Lelaki ini terkenal sering memeras para guru secara tidak langsung. Hal ini pun tercium oleh pers sehingga dimuat di sebuah media cetak. Wardoyo mewajibkan semua guru di provinsi itu membeli satu stel pakaian seragam dengan harga jauh di atas pasaran. Alasannya bahwa laba dari penjualan pakaian ini untuk membiayai pembangunan gedung pegawai.

Seorang guru bernama Parlan membeberkan permasalahan ini ke media cetak. Meskipun informasi itu telah tersebar luas, Wardoyo sama sekali tidak merasa takut karena ia telah mempersiapkan segalanya untuk menangkis berita tersebut. Parlan yang menjadi narasumber media justru akan dijadikan tumbal. Di dalam media cetak, Wardoyo mengatakan bahwa pembelian pakaian seragam bagi para guru bersifat sukarela, tidak ada paksaan. Agar pernyataannya dibenarkan oleh

pers, ia menyogok para pers dengan cara mengundang mereka untuk makan bersama di rumahnya. Ternyata usaha Wardoyo berhasil.

Penarikan upeti tidak hanya berupa pembelian seragam. Usaha Wardoyo yang ingin mendapatkan uang para guru dilakukan dengan membuat keputusan bahwa koreksi ujian sekolah harus dilakukan dengan komputer. Konsekuensinya pekerjaan koreksi harus dipusatkan di ibu kota provinsi dan ditangani biro jasa komputer. Alhasil, para guru se-provinsi terbebas dari tugas mengoreksi kertas-kertas ujian. Lagi-lagi keterangan dari Parlan tidak digubris atau dicium oleh pers sehingga informasi ini tidak dimuat di media cetak.

Sebagai seorang guru, Ratmana prihatin dengan kondisi yang dialami para guru yang menjadi korban pungutan liar. Dengan dibuatnya cerpen ini, mungkin ia menginginkan agar masyarakat tahu bahwa kasus upeti guru ini bukanlah isapan jempol belaka. Wujud upeti yang disinggung dalam cerpen “Upeti” adalah pembelian seragam dan pengalihan pekerjaan. Menurut Arifiyadi (2007), penarikan upeti tidak hanya dialami oleh pegawai baru karena semua pegawai harus melewati ‘pos’ ini. Hal ini sudah mendarah daging di dalam lingkungan pemerintahan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa gaji seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) termasuk kecil, sedangkan tuntutan yang diajukan cukup berat dan menjadi sorotan. Dengan kata lain, PNS dituntut profesional dengan gaji yang tidak profesional.

Masalah upeti memang paling sulit untuk diberantas. Dapat dikatakan bahwa upeti tergolong ke dalam *relativity crime*, seperti yang dikatakan oleh Teguh Arifiyadi. Menurut korban, ini masuk dalam kategori korupsi, tetapi menurut penerima ini masuk kategori upah tambahan maupun uang untuk ‘pos’ tak terduga.

Berdasarkan pengalaman Arifiyadi dalam artikelnya yang berjudul “Analisa tentang Masalah Upeti”, pos-pos uang yang tidak jelas tersebut hampir dimiliki oleh setiap satuan kerja, baik di pusat maupun di daerah. Istilah mereka untuk uang-uang tersebut adalah “uang yang sudah dipertanggungjawabkan” atau istilah populernya adalah “Dana *Non-Budgeter*”.

Dikatakan lebih lanjut oleh Arifiyadi bahwa “Dana *Non-Budgeter*” tersebut dapat bersumber dari upeti setiap rapelan gaji/penghasilan pegawai, uang perjalanan dinas untuk pegawai yang tidak benar-benar jalan (alias hanya tanda tangan), uang pemberian dari rekanan/perusahaan yang memenangkan tender/lelang di unit kerja berkaitan, penggelapan pajak penghasilan oleh oknum tertentu, dan hasil manipulasi pertanggungjawaban keuangan (misalnya kuitansi palsu, tandatangan palsu, bahkan kegiatan fiktif). Semua cara tersebut dapat dikatakan sebagai seni korupsi.

Berkaitan dengan kenyataan tersebut, sebagai korban, Parlan dalam cerpen “Upeti” yakin bahwa alasan yang dikemukakan oleh Wardoyo adalah alasan yang dicari-cari. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut, “Pegawai tidak hanya guru, mengapa hanya guru yang diwajibkan membeli pakaian seragam? Ini bentuk lain dari penarikan upeti, kata Parlan lagi.” (hlm. 154).

Kerugian lain dirasakan para guru karena keputusan Kakanwil yang membuat ujian sekolah dikoreksi dengan menggunakan komputer. Alhasil, pekerjaan koreksi yang biasanya ditangani guru harus dialihkan biro jasa komputer di ibu kota. Hal ini pun ditentang oleh tokoh Parlan. Dampak dari sistem komputerisasi ini terlihat dalam kutipan berikut.

Parlan menentang komputerisasi itu. Pada setiap kunjungannya ke daerah-daerah, di hadapan para guru, Parlan berkata bahwa program komputerisasi koreksi ujian itu merugikan guru. Kerugian pertama, kata Parlan, para guru tidak menerima honorarium koreksi. Berarti hilang pemerataan rezeki di kalangan guru. Yang ada justru pemusatan rezeki, kata ketua perhimpunan guru itu. Kedua, katanya lebih lanjut, para guru tidak mendapatkan angka kredit yang sangat bermanfaat bagi pengembangan karier guru. (hlm. 156).

Sungguh mengerikan membayangkan kalau praktik ini terjadi dari Sabang sampai Merauke. Guru yang masih memiliki hati nurani akan terus tertindas, sedangkan yang tidak akan menjadi besar. Faktor budaya “korupsi berjamaah” bisa jadi merupakan penyebab utama pemungutan upeti. Itulah sebabnya masalah upeti dan sejenisnya dikatakan sebagai *relativity crime*, tergantung melihat dari sudut pandang mana. Namun, yang menjadi tolak ukur jujur atau tidaknya seseorang adalah hati nurani.

Citra guru yang terdapat dalam empat cerpen tersebut tidak terdapat dalam peran atau fungsi guru ideal yang dibuat oleh Mulyasa dan Pullias. Keempat cerpen tersebut merupakan wujud keprihatinan Ratmana terhadap nasib guru. Hal-hal yang diungkapkan Ratmana dalam cerpen-cerpen tersebut adalah realita yang apa adanya terjadi di sekitar kita.

Sebagai manusia biasa, orang yang berprofesi sebagai guru atau apa pun sama-sama mengawali kariernya dengan merasa canggung. Guru bisa berbuat salah atau keliru ketika sedang mengajar. Bagaimanapun latar belakang seseorang yang memutuskan menjadi guru, tidak akan mempengaruhi niatnya yang tulus untuk mengajar para murid. Sekalipun guru harus menghadapi pungutan-pungutan liar yang memberatkan, mereka tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya.

Cerpen-cerpen tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ketidakadilan yang ditemui guru dalam meniti kariernya di dunia pendidikan.

3.4 Guru sebagai Pribadi yang Hidupnya Tidak Berkecukupan

Kehidupan ekonomi para guru umumnya amat mengenaskan. Dikatakan umumnya karena ada pula guru yang *pinter nyambi* proyek di luar jam mengajar dengan penghasilan sampingan yang amat besar. Namun, hal ini hanya dapat dihitung dengan jari. Selebihnya, kehidupan ekonomi mereka di bawah standar hidup layak. Jangankan untuk membeli buku-buku baru yang sesuai perkembangan zaman, atau berlangganan koran dan majalah ilmiah, untuk makan sehari-hari saja mereka harus berhutang di warung tetangga.

Kondisi guru yang serba kekurangan memberikan dampak yang berbeda-beda pada guru. Ada yang menerima kenyataan itu dengan lapang dada, ada pula yang mencari jalan lain guna menutupi kekurangan itu. Untuk menutupinya, seorang guru ada yang melakukan tindakan positif dan negatif. Wujud tindakan positif, misalnya, dilakukan dengan memberikan kursus atau menjalankan pekerjaan lain yang tidak mengganggu jam mengajar. Sementara itu, kehidupan ekonomi yang tidak berkecukupan dapat membuat guru melakukan hal-hal negatif. Citra guru sebagai pribadi yang hidupnya tidak berkecukupan tampak pada cerpen Ratmana yang berjudul “Guru”.

Dalam cerpen “Guru”, pengarang menampilkan susahnyalah kehidupan bekas seorang guru. Guru tersebut meminjam uang ke sana kemari, termasuk pada bekas muridnya, tanpa mengembalikannya kepada yang bersangkutan. Modus yang

digunakan pun sangat tidak mencurigakan. Berawal dari bertamu ke rumah salah satu bekas murid, menumpang bermalam, dan keesokan harinya pergi tanpa menimbulkan kejanggalan. Usaha untuk meminjam uang dilakukan bekas guru yang bernama Pak Barjo ini dipertemuan berikutnya. Setelah meminjam uang, Pak Barjo pun menghilang. Janji yang akan mengembalikan uang si bekas murid dalam dua hari itu tidak dipenuhinya. Kekhawatiran istri si bekas murid terbukti menjadi kenyataan.

Suatu hari, si bekas murid menghadiri sebuah acara. Di tempat itu, ia bertemu dengan salah satu keluarga Pak Barjo, yaitu Pak Setiaji. Betapa kagetnya bekas murid itu mendengar pembicaraan Pak Setiaji dengan sahabat lama Pak Barjo, yakni Pak Usman. Ternyata, si bekas murid bukanlah orang pertama yang menjadi korban Pak Barjo. Sebelumnya, Pak Usman pun pernah mengalami peristiwa yang sama. Pada akhirnya, pihak keluargalah yang harus menanggung malu.

Berdasarkan uraian cerita tersebut, terlihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh Pak Barjo ini sebenarnya memperlihatkan betapa memprihatinkan kehidupan guru, apalagi setelah dia pensiun. Mungkin kondisi ekonomi yang begitu memprihatinkan mendasari ia berbuat hal tersebut. Tentunya dengan latar belakang ini timbul rasa prihatin dalam diri kita.

Akan tetapi, tetap saja perbuatan Pak Barjo ini salah dan bisa merusak citra guru yang baik di masyarakat. Usaha yang dilakukan Pak Barjo untuk mendapatkan uang adalah dengan membuat suasana yang terburu-buru. Kedatangannya yang secara tiba-tiba menghampiri korban dan langsung meminjam sedikit uang untuk keperluan mendadak tidak dapat membuat korban berpikir panjang. Alhasil, korban pun

meminjamkan uangnya tanpa sempat membayangkan dampak yang akan ia terima.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pembicaraan kami singkat sekali. Tidak sampai sepuluh menit. Tanpa pikir panjang kupenuhi permintaannya. Uang itu langsung kuambilkan dari amplop gaji yang baru saja kuterima. Di luar dugaan istriku marah-marah karenanya. Ternyata uang gajiku sudah habis dibagi-baginya dalam rencana pengeluaran yang sangat terperinci. Tanpa sisa barang serupiah pun.

“Mudah-mudahan dia bisa memenuhi janjinya,” hiburku.

“Kalau dia bohong?”

“Ikhhlaskan saja. Dia bekas guruku. Kalau sampai utang itu tidak dibayar anggap sajalah sebagai balas budiku kepadanya.” (hlm. 71).

Guru-guru Indonesia dapat dikatakan sebagai guru dengan loyalitas paling baik di dunia. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita menghargai guru senior yang telah mengajar puluhan tahun. Guru senior telah berjasa dalam profesinya dalam menyanggah pencerdasan bangsa. Sudah seharusnya masa pensiun mereka diperhatikan dan diubah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan kejadian yang dipaparkan SN Ratmana dalam cerpennya, ada hikmah yang dapat diambil dan dijadikan renungan. *Pertama*, kita harus memikirkan bagaimana sesungguhnya fungsi dan kedudukan guru di masyarakat. *Kedua*, guru adalah sosok pendidik yang betul-betul punya harga diri, menjunjung tinggi kode etik, dan berkompeten di bidangnya sehingga layak untuk dihargai. Jangan sampai muncul berita-berita negatif di media cetak seperti guru pesta seks, pesta shabu-shabu, mencabuli, memerkosa, dan menghamili anak didik, bahkan kena skors karena menganiaya muridnya.

Menurut Toto Suharya (*Pikiran Rakyat*, 2006:4), sesungguhnya kedudukan guru menurut kacamata agama Islam sangat vital. Al-Ghazali yang dikutip Suharya berpendapat bahwa barang siapa memilih pekerjaan sebagai guru, sesungguhnya ia memiliki pekerjaan yang penting. Begitu pentingnya keberadaan guru di masyarakat, sampai-sampai ajaran Islam menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah nabi dan rasul. Hal tersebut berdasarkan kepada banyaknya hadis yang menghargai orang berilmu. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah. Namun, masih menurut Al-Ghazali, tugas guru sebenarnya tidak lebih dari pemberi peringatan (nasihat dan bimbingan) kepada murid agar berperilaku sesuai dengan aturan norma, nilai sosial, dan agama yang berlaku di masyarakat, dan mengajarkan ilmu sesuai dengan bidangnya.

Cerpen selanjutnya masih mengenai dampak negatif dari kondisi guru yang kehidupannya tidak berkecukupan, yaitu cerpen “Pak Sapran”. Agak berbeda dengan cerpen-cerpen tersebut yang tokoh utamanya adalah guru, tokoh utama cerpen “Pak Sapran” adalah seorang pembantu sekolah. Pak Sapran sudah cukup lama menjadi penjaga sekaligus pembantu sekolah tersebut. Suatu hari, warga sekolah digemparkan dengan hilangnya berko sepeda murid-murid. Semua menduga bahwa yang melakukan pencurian itu adalah Pak Sapran. Untuk membersihkan namanya, Pak Sapran bersama Pak Untung—guru—menjebak si pencuri dengan memakai umpan sepeda. Setelah diketahui, ternyata pelakunya adalah Pak Bambang, guru tamatan SGA yang juga mengajar di sekolah itu.

Sayangnya, kejadian ini hanya disaksikan oleh Pak Sapran. Kepala Sekolah yang mendengar keterangan ini dari Pak Untung agak sangsi dengan informasi

tersebut. Namun, laporan ini tetap disampaikan kepada Kepala Yayasan Sekolah. Ternyata Kepala Yayasan pun tidak mengambil tindakan atas informasi ini. Ia justru meminta Pak Untung dan Kepala Sekolah meninjau alasan dibalik tindakan yang dilakukan Pak Bambang. Keputusan Kepala Yayasan yang tidak mau menghukum Pak Bambang tidaklah tepat. Segala tindakan kriminal sudah seharusnya ditindaklanjuti.

Masalah yang diangkat oleh SN Ratmana dalam cerpennya tersebut mengingatkan kita pada nasib guru-guru di Indonesia yang amat mengenaskan. Wajarlah bila mereka nekat berbuat kejahatan ketika merasa titik penderitaan sudah sampai puncak kulminasi. Hal ini semata-mata dilakukan agar kehidupan mereka tidak begitu menderita. Terlepas kedatangan mereka ada yang menggerakkan secara politis atau tidak, rasanya wajar juga bila mereka sampai melakukan demo hanya untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pemerintah tidak pernah mudah tersentuh nuraninya hanya dengan imbauan. Mereka harus diberi *shock therapy* agar menyadari hal yang telah mereka perbuat.

Para guru adalah sosok pelayan fungsional. Dengan gaji kecil dan tanpa jaminan hidup yang cukup, dapat dipastikan profesionalisme kerja mereka tidak optimal. Menurut Saratri Wilonoyudho (*Kompas*, 2001:1 dan 11), guru mengalami dua macam stres struktural. Pada tataran mikro, jelas berkait dengan kondisi sosial-ekonomi. Guru-guru di kota besar menghadapi paradoks kehidupan nyata. Mereka mendidik anak-anak orang kaya, yang datang naik Mercy, BMW, atau Toyota, sementara untuk menyekolahkan anaknya sendiri guru mengalami kesulitan biaya (ini bagi mereka yang hidupnya hanya dari gaji guru belaka). Anak-anak golongan

mampu sudah lebih maju beberapa langkah dibanding gurunya. Mereka mampu berlangganan majalah luar negeri, koran, internet, komputer, VCD, dan sebagainya. Sementara bagi guru, untuk sekadar langganan koran saja tidak mampu.

Anak-anak golongan mampu itu dibekali tambahan keterampilan, dikursuskan komputer, internet, matematika, balet, musik, dan seterusnya. Sebaliknya, guru-guru di desa-desa terpencil juga mengalami masalah yang berdimensi lain. Pengalaman mereka ketika KKN di desa terpencil ada amat mengenaskan. Seorang guru harus berjalan kaki 5—10 kilometer untuk mencapai lokasi SD-nya, lewat jalan terjal, licin, dan berbahaya.

Dengan menilik kembali cerpen yang dibuat oleh Ratmana, alasan Pak Barjo melakukan pencurian tidak jauh dari kenyataan yang dipaparkan tersebut. Paling tidak, hal ini dapat dilihat dari dugaan Kepala Yayasan berikut, “Saya rasa watak kriminal tidak dimilikinya. Atau sekurang-kurangnya perbuatannya lebih banyak disebabkan oleh tekanan ekonomi,” (hlm. 80). Jika pembelaan Kepala Yayasan benar adanya, maka sungguh sangat memprihatinkan mendengar atau melihat seorang guru, yang banyak dijadikan anutan, melakukan pencurian untuk memenuhi kehidupan ekonomi keluarganya.

Kondisi finansial yang memprihatinkan tidak menutup kemungkinan guru berbuat kriminal, yang dalam hal ini adalah mencuri, guna menutup kekurangan kebutuhan pokok. Kita mengenal ungkapan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” yang maknanya murid biasanya bulat-bulat mencontoh gurunya. Oleh karena itu, sebaiknya guru jangan memberi contoh yang buruk. Itu semua memperlihatkan bahwa guru adalah sosok yang diharapkan menjadi suri teladan bagi murid-muridnya.

Tindak-tanduk guru akan dilihat oleh murid. Jika seorang guru memberikan contoh yang baik, maka murid akan mengikutinya, demikian pula sebaliknya. Namun, dalam kenyataannya tidak seperti itu. Paling tidak, Ratmana dalam beberapa cerpennya mengungkapkan bahwa ada guru yang berani melakukan tindakan tercela.

3.5 Guru sebagai Sosok yang Emosional dan Irasional

Adalah hal yang lazim jika guru dijadikan suri teladan setiap golongan masyarakat. Segala tingkah laku dan tindakan positif yang mereka lakukan kerap menjadi anutan para murid. Namun, di antara mereka, juga ada yang tingkah laku dan tindakannya tidak pantas dijadikan contoh. Beberapa dari mereka ada yang berani menggunakan kekerasan pada muridnya. Ada juga yang merupakan seorang penipu, pembohong, bahkan pencuri. Cerpen-cerpen yang mengungkapkan citra guru seperti ini muncul dalam cerpen “Asap” dan “Pak Sapran”.

Sosok emosional seorang guru dihadirkan Ratmana melalui cerpennya yang berjudul “Asap”. Cerpen ini merupakan cerpen yang di dalam kumpulan cerpen sebelumnya berjudul “Asap Itu Masih Mengepul”. Kisah yang diangkat adalah mengenai seorang guru yang dimutasi karena sering melakukan kekerasan terhadap murid. Sebenarnya ada latar belakang lain yang menyebabkan ia dimutasi. Guru ini adalah anak dari gembong PKI.²³ Banyak warga yang mempertanyakan kehadiran

²³Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai politik di Indonesia yang berideologi komunis. Dalam sejarahnya, PKI pernah berusaha melakukan pemberontakan melawan pemerintah kolonial Belanda pada 1926, mendalangi pemberontakan PKI Madiun pada tahun 1948 dan dicap oleh rezim Orde Baru ikut mendalangi pemberontakan G30S pada tahun 1965. Namun, tuduhan dalang PKI dalam pemberontakan tahun 1965 tidak pernah terbukti secara tuntas, dan masih dipertanyakan seberapa jauh kebenaran tuduhan bahwa pemberontakan itu didalangi PKI. Sumber luar memberikan fakta lain bahwa PKI tahun 1965 tidak terlibat, melainkan didalangi oleh Soeharto (dan CIA). Hal ini

guru tersebut karena bagaimana mungkin guru yang mendidik anak-anak mereka merupakan anak dari tokoh yang sangat dibenci oleh semua orang.

Masalah yang menyangkut diri guru itu pun menjadi rumit dan berlarut-larut. Semuanya berawal dari surat kaleng yang isinya mempersoalkan adanya seorang anak gembong PKI yang diangkat menjadi pegawai negeri dan bahkan guru yang mengajar mata pelajaran Pancasila. Surat tersebut juga disertai tembusan dari instansi lain, yakni Kandep Dikbud. Setelah ditindaklanjuti oleh kepala sekolah, keputusan yang ia dapat untuk pegawainya itu adalah menonaktifkan sementara sampai ada keputusan baru dari ketua tim skrining.

Sambil menunggu keputusan selanjutnya, kepala sekolah menugaskan guru itu di perpustakaan. Guru itu sering mengeluh karena merasa tidak dihargai oleh para murid, yakni diperlakukan seperti pesuruh. Alhasil, ia pun mendapat izin untuk mengajar pelajaran selain Pancasila. Setelah sekian lama, akhirnya keputusan dari kormin keluar. Guru itu dimutasikan ke Brebes. Akan tetapi, kepala sekolah Brebes tampak menolak kedatangan guru ini. Entah apa yang dilakukan kepala sekolah Brebes tersebut, yang pasti mutasi ke Brebes dibatalkan. Di akhir cerita, setelah dinonaktifkan dan di-“gantung”, guru tersebut dimutasikan ke Randudongkal. Ia pun hidup tenang setelah pindah ke sana.

Cerpen “Asap” tidak hanya membicarakan guru sebagai korban kesewenangan, tetapi juga menjabarkan kekerasan yang dilakukan tokoh guru terhadap muridnya. Guru yang diceritakan dalam cerpen ini harus dimutasi ke

masih diperdebatkan oleh golongan liberal, mantan anggota PKI dan beberapa orang yang lolos dari pembantaian anti PKI.

Randudongkal karena latar belakang orang tuanya yang merupakan gembong PKI dan tindakannya yang sering menggunakan fisik dalam menghukum murid. Berikut ini adalah kutipannya.

Sejak awal bertugas di sekolah ini, guru yang satu itu sudah terlibat kasus. Belum sampai sebulan aku jadi atasannya, aku sudah harus berhadapan dengan kelompok pemuda yang akan menyeroyoknya. Soalnya, guru itu menempeleng murid yang kedapatan merokok di sekolah. Si murid agaknya lapor pada kawan-kawannya sekampung. Datanglah kira-kira lima belas pemuda mencari guru yang ringan tangan itu. Untunglah yang bersangkutan sempat menyembunyikan diri. (hlm. 134).

Sosok guru muda yang dihadirkan pengarang sebenarnya adalah guru yang baik. Dia termasuk orang yang menjunjung tinggi peraturan sekolah. Baginya, tata tertib sekolah adalah sesuatu yang harus ditegakkan. Sayangnya, dalam menegakkan disiplin, ia sering bertindak emosional. Tindakan lain yang memperlihatkan ia melakukan perbuatan yang berlebihan ada pada kutipan berikut.

Suatu saat, kebetulan dia jadi petugas piket, menjumpai beberapa siswa datang terlambat. Anak-anak itu dikumpulkannya, dicatat nama dan kelasnya masing-masing, lalu diberinya nasihat. Kalau berhenti sampai di situ saja sebenarnya tidak ada masalah, tetapi ternyata anak-anak tersebut diberi hukuman untuk melakukan *push-up*. Ternyata salah seorang di antara mereka tidak mau menjalani hukuman itu. Si guru marah. Murid yang bandel itu tetap tidak mau menjalani hukuman. Hampir saja terjadi perkelahian. Untunglah beberapa guru lain ikut campur tangan sehingga kejadian yang tidak diharapkan bisa dihindari.

Tidak kusangka bahwa masalah itu masih berkelanjutan. Keesokan harinya Ayah si anak bandel tersebut datang ke sekolah ditemani seorang tentara yang kukenal sebagai Danramil kecamatan kami.

“Masalahnya bukan karena *push up*. Akan tetapi, bentakan-bentakan kasar yang dilontarkan guru itu telah menyakiti hati anak saya,” kata tamuku. “Andaikata dia sampai memukul anak saya, pastilah dia saya ajak duel. Bahkan, sekarang pun saya siap berkelahi melawan dia. Bapak boleh pilihkan tempat di mana kami berkelahi. (hlm. 135—136).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, orang tua guru ini merupakan tokoh PKI sehingga segala tindak kekerasan yang dilakukannya sering dibesarkan oleh masyarakat sekitar. Proses mutasi yang dijalaninya membuat hidup guru tersebut menjadi tidak terarah. Selama menunggu keputusan atasan, ia harus rela dipindah-tugaskan, mulai dari menjadi petugas perpustakaan, dialihkan menjadi guru Tata Negara, hingga dinonaktifkan mengajar. Secara tidak langsung, ia telah dirugikan atas kesalahan yang tidak sepenuhnya ia lakukan. Ayahnya yang merupakan gembong PKI mempersulit kariernya sebagai guru, khususnya guru mata pelajaran Pancasila. Kondisi ini pun berdampak pada kehidupan keluarganya. Adik guru itu tidak jadi dilamar lantaran keluarga si pria melihat adanya masalah yang rumit pada keluarga guru ini. Akan tetapi, segalanya kembali normal setelah semua masalah berhasil diselesaikan.

Jika kita kembali pada perbuatan emosional yang dilakukan guru itu, seharusnya ia menggunakan akal sehat ketika ingin menghukum murid. Sebagian besar guru pasti dapat menakar sendiri hukuman apa yang pantas diberikan kepada muridnya. Tentunya mereka akan mulai dengan nasihat dan larangan. Baru kalau si anak sudah tidak bisa diatur, atau kalau dia sudah nakal sekali, mungkin pukulan ke bagian-bagian tubuh yang tidak berbahaya terpaksa harus dilakukan.

Di sisi lain, seorang guru tidak hanya bertindak secara emosional, ada di antaranya yang merupakan seorang penipu, pembohong, bahkan pencuri. Kehidupan mereka yang tidak berkecukupan—seperti yang telah disinggung di subbab sebelumnya—bisa memotivasi mereka melakukan hal-hal di luar dugaan kita, misalnya menggunakan sihir. Hal ini sudah dapat digolongkan ke dalam tindakan

yang irasional. Ratmana menyajikan persoalan tersebut melalui cerpennya yang berjudul “Pak Sapran”. Cerpen ini sudah disinggung di subbab sebelumnya. Akan tetapi, tindakan kriminal yang dipaparkan pada subbab sebelumnya masih dalam batas wajar (rasional).

Dalam cerpen “Pak Sapran”, selain mencuri, ternyata Pak Bambang pun menggunakan sihir. Setelah tahu bahwa dirinya kepergok oleh Pak Sapran, Pak Bambang menghampiri Pak Sapran dan memberikan sebuah botol kecil. Begitu botol itu terpegang, seketika Pak Sapran pingsan. Informasi ini diperoleh oleh Pak Untung melalui istri Pak Sapran. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Botol kecil menyerupai botol minyak wangi itu kuterima tanpa keketahui apa gunanya.

“Ini botol apa? Buat apa?”

“Pak Untung, oh, Pak Bambang jahat sekali,”

...

“Dia menyodorkan botol kecil itu kepada suami saya. Begitu botol terpegang seketika suami saya pingsan. Ya, Pak. Suami saya pingsan. Melihat Pak Sapran pingsan, Pak Bambang malah terus lari.”

“Jadi?”

“Celaka, Pak.”

“Celaka bagaimana? Sampai sekarang belum siuman? Belum sadar?”

“Sudah. Tapi begitu sadar dia terus mengamuk.”

“Mengamuk?”

“Semua perabot rumah dihancurkan. Piring, cangkir, dan kemudian dia mengambil pisau. Si Munah, anak kami, dikejar mau dibunuhnya. Untunglah anak itu bisa lari keluar. Bagaimana, Pak Untung?”

“Sekarang dia juga terus mengamuk?”

“Iya, Pak.” (hlm. 84).

Untuk mencegah Pak Sapran menyebarkan kenyataan bahwa Pak Bambanglah pelaku pencurian berko sepeda, Pak Bambang rela menyihir Pak Sapran dengan menggunakan sebuah botol kecil. Perbuatan Pak Bambang ini benar-benar tindakan

yang tidak masuk akal. Meskipun latar Pak Bambang melakukan pencurian karena masalah ekonomi, menggunakan sihir kepada orang lain benar-benar sudah salah dan kelewat batas.

Dalam Wikipedia,²⁴ sihir dari segi istilah merupakan satu perbuatan menyakiti atau mempengaruhi badan atau hati atau akal orang yang disihir dengan tanpa melalui sentuhan sama sekali. Sihir dilakukan di luar dari hukum alam untuk mencapai tujuan tertentu, contohnya menyakiti seseorang, mengobati penyakit dan juga meramal masa depan. Penggunaan istilah *sihir* dalam bahasa Melayu pada kebiasaannya merujuk kepada ilmu hitam.

Ilmu hitam (*black magic*) merupakan ilmu yang bersifat jahat. Kekuatannya bersumber dari hawa nafsu sedangkan sumber energinya berasal dari kegelapan. *Black magic* itu sendiri sangat tua usianya, setua peradaban manusia pertama, Adam dan Hawa. Karena itu, ilmu yang dihasilkan luar biasa dahsyatnya. Kekuatan sihir itu sendiri sebenarnya lemah, tetapi karena terbakar oleh hawa nafsu benci, sombong, takut, dan marah yang luar biasa besar, energi listriknya akan mempengaruhi materi.²⁵

Dari dua cerpen tersebut, Ratmana mencoba menghadirkan sisi lain seorang guru. Bukanlah hal yang tidak mungkin jika seorang guru berani menggunakan kekerasan terhadap murid, menjadi penipu, pencuri, bahkan pengguna sihir. Latar belakang guru-guru tersebut berbuat demikian pun beragam. Ada yang karena terlalu disiplin dengan tata tertib sekolah, hingga masalah ekonomi.

²⁴Dikutip dari <http://ms.wikipedia.org/wiki/Sihir> pada tanggal 2 Desember 2007.

²⁵Dikutip dari http://misteri4.tripod.com/ILMU_HITAM.HTML, tanggal 2 Desember 2007.

3.6 Guru sebagai Pribadi yang Dikagumi Murid

Sebagai makhluk sosial, guru pun mengalami kisah cinta dalam hidupnya. Perasaan itu timbul mulai dari rekan sesama guru hingga murid. Mungkin hal yang wajar jika benih asmara itu hadir pada seorang guru dengan guru lain, mengingat mereka memang berada dalam satu lingkungan. Yang menjadi masalah adalah ketika percintaan tersebut terjadi pada guru dengan murid. Dalam hal ini, yang kerap terjadi adalah murid mencintai gurunya sendiri. Ratmana menuangkan fenomena ini dalam karyanya yang berjudul “Mendiang”. Dari sekian banyak cerpen Ratmana, cerita tentang percintaan seorang guru termasuk yang paling sedikit.

Cerpen “Mendiang” menceritakan seorang siswi bernama Wati yang jatuh cinta dan tergila-gila pada bapak gurunya. Akan tetapi, pak guru menolak cinta siswi itu. Kegagalan terus-menerus yang dialami murid tersebut dalam bercinta membuat murid putus asa sehingga mempengaruhi kegiatan belajar dan nilainya di sekolah. Suatu hari, Wati tiba-tiba menghilang dari sekolah. Ada yang mengatakan bahwa kegagalan dan keputus-asaan Wati dalam hal percintaan membuatnya lari ke dunia pelacuran. Di akhir cerita, guru yang dicintai Wati tersebut mendapatkan bekas muridnya itu telah meninggal sebagai istri dari seorang suami tua keturunan Tionghoa.

Berdasarkan uraian tersebut, mungkin apa yang dirasakan Wati sebenarnya hanya rasa kagum, tetapi ia sendiri menganggap rasa itu adalah perasaan cinta. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pada suatu saat sekolah kami mendapat tambahan guru pengajar, seorang guru olahraga. Masih bujangan, ganteng dan simpatik sekali gaya

bicaranya. Namanya Marman. Belum sampai sebulan guru itu mengajar, Wati sudah jatuh cinta kepadanya. Perasaan cintanya terwujud dalam perbuatan yang menyolok [*sic!*] sekali. Setiap berangkat sekolah dia selalu singgah dulu ke rumah pondokan guru itu. Pulang sekolah juga selalu menyertainya. Hampir tiap sore Wati datang ke rumah kekasihnya. Bahkan malam hari pun kadang-kadang datang juga ke sana. Marman kewalahan. Dengan segala daya dia berusaha menghindari pertemuan dengan Wati. (hlm. 58—59).

Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa penampilan fisik seorang guru dapat mempengaruhi cara pandang murid terhadap dirinya. Terlebih lagi jika murid merasa mendapat perlakuan khusus. Ia akan merasa si guru memberikan perhatian dan menanggapi sinyal cinta darinya. Padahal, guru itu sendiri merasa melakukan hal yang wajar, sama seperti pada murid-murid yang lain. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa guru telah bersikap wajar terhadap muridnya.

Pada suatu sore, masih dalam kwartal pertama, Wati datang ke rumah pondokanku untuk bertanya soal-soal pelajaran. Tentu saja kulayani dengan sikap seorang guru terhadap murid. Sore berikutnya dia datang lagi. Juga membicarakan pelajaran. Sore berikutnya lagi ia datang juga. Yang dibicarakan sudah bukan pelajaran melulu. Aku mulai curiga karena terhadap Marman pun diawali dengan hal-hal seputar pelajaran sekolah. (hlm. 59).

Keagresifan seorang murid dalam menyatakan cintanya dapat membuat guru melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak diinginkan. Namun, untuk menunjukkan sikap penolakan, tindakan seperti yang ada pada kutipan berikut pun kerap dilakukan.

... Dugaanku tidak meleset. Tiap sore dia datang ke pondokanku, semata-mata buat mengobrol yang tidak menentu. Aku sering mengelakkan pertemuan-pertemuan dengan dia, dengan menyuruh pembantu rumah tangga kami mengatakan bahwa aku sedang pergi atau sedang tidur. Tetapi, Wati memang gadis yang agresif. Bila sore hari dia sering tidak berhasil menemuiku, maka pada suatu hari dia datang magrib-magrib.

Aku baru saja selesai menjalankan solat dan bermaksud duduk-duduk di beranda depan. Tiba-tiba saja dia sudah memasuki pekarangan rumah. Tidak ada kesempatan bagiku untuk mengelak. Aku terpaksa menemuinya. Dia mengobrol dengan lagak yang bebas seperti mengobrol dengan kawannya sendiri, tentang hobbynya (baca: hobinya, penulis), tentang film, tentang makanan kesukaannya dan lain-lain. Berkali-kali aku mengingatkannya sebaiknya segera pulang saja, belajar menghadapi pelajaran esok harinya. Tetapi anjuranku tidak dihiraukannya. Aku jadi mual mendengar obrolannya. Pada puncak kemualanku, aku bangkit dari duduk sambil berkata :

“Aku banyak kerja malam ini. Aku mau mengoreksi ulangan.” (hlm. 59—60).

Berdasarkan ulasan tersebut, disimpulkan bahwa sosok guru yang baik hati ternyata dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun, dalam hal ini memang guru tidak dapat mengelak untuk melakukan hal tersebut. Mereka adalah guru. Sudah sewajarnya guru berusaha menarik perhatian muridnya. Mungkin dengan demikian, hubungan antara guru dan murid bisa lebih akrab layaknya orang tua dengan anak.

3.7 Guru sebagai Pribadi yang Tertekan

Untuk beberapa kondisi, guru bisa menyuarakan aspirasinya. Ketidaksanggupan mereka menghadapi situasi yang serba kekurangan memicu keberanian mereka untuk berbicara di depan masyarakat. Mereka ingin diperhatikan karena mereka merasa pantas mendapatkannya. Paling tidak, ini dapat dijadikan ungkapan balas budi atas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada generasi muda penerus bangsa.

Akan tetapi, ada pula guru yang lebih memilih diam dan meratapi nasib yang menimpanya. Untuk suatu peristiwa, seorang guru ada yang tidak mau menyuarakan isi hatinya. Beberapa di antara mereka ada yang mau berbagi apa yang dirasakan,

tetapi untuk menyuarkan isi hatinya itu pun dibutuhkan keberanian. Pada kenyataannya, banyak dari mereka yang memilih diam dan bungkam karena tertekan, bahkan pergi jauh dari masalah yang menggangu. Namun, ini bukan berarti ia pasrah menerima kenyataan yang ada. Situasi seperti ini disorot oleh Ratmana melalui empat cerpennya, yaitu “Aib”, “Bungkam”, “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”, dan “Ssstttt!!!”.

Pertama, cerpen “Aib”. Cerita ini mengangkat kisah cinta antara Iwan dan Yanti yang keduanya berprofesi sebagai guru dalam satu sekolah. Mereka difitnah telah berbuat asusila di pantai. Pencerita dalam cerpen ini adalah “aku” yang disapa Iwan sebagai Jon. Posisi Jon di dalam cerpen ini bukan sebagai tokoh yang tahu segala pikiran tokoh lain. Ia mendeskripsikan cerita berdasarkan peristiwa yang ia lihat. Dalam cerpen ini, Jon diceritakan sedang bersama Iwan yang akan pergi keluar kota. Sambil menunggu kereta yang akan dinaiki Iwan, Jon mendengarkan keluhan kesah temannya ini di sebuah ruangan sambil minum kopi.

Iwan tidak menyangka teman-temannya tidak ada yang mempercayai penjelasannya. Berdasarkan keterangan yang diberikan Iwan, Jon merasa tindakan teman-temannya yang lain merupakan hal yang wajar karena kebetulan ketika peristiwa tersebut terjadi dan belum menyebar di masyarakat, Iwan mendapat tugas keluar kota, sedangkan Yanti menghilang begitu saja sehingga ketika kabar ini tersiar orang-orang pun semakin mengira mereka menyembunyikan diri. Akhir cerita, peristiwa ini membuat keduanya dikeluarkan dari sekolah guna meredam omongan masyarakat tentang gosip tersebut.

Berdasarkan cerita singkat tersebut, dapat dilihat dua insan yang sedang dimabuk asmara ini tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan di pantai bisa berdampak negatif bagi keduanya. Hal ini terlihat dalam perkataan Iwan berikut, “Memang mungkin aku telah gila waktu itu. Gila. Kenapa aku tidak juga pulang padahal sudah lewat tengah malam? Juga Yanti sudah agak sinting mungkin. Dia menuruti saja kemauanku, tanpa takut dimarahi orang tua. Kami duduk-duduk, omong-omong sambil melepas pandang ke laut luas.” (hlm. 38).

Iwan lebih memilih diam dan tidak menanggapi peristiwa ini. Sekalipun saat itu ia menyuarakan kebenaran, tidak ada satu orang pun yang mau mempercayainya. Bagaimana tidak, kondisi yang terjadi pada Iwan memang tidak menguntungkan baginya. Ditambah lagi, pengirimannya keluar kota karena tugas semakin membuatnya sulit untuk membuat alibi. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Keadaan memang kurang menguntungkan bagimu, Wan. Begitu peristiwa terjadi, sebelum diketahui oleh umum, kau lantas mendapat tugas keluar kota. Oleh masyarakat diartikan kau menyembunyikan diri. Lari.” (hlm. 34).

“Sayangnya Wan, Yanti juga menghilang bersama dengan kepergian dinasmu ke Semarang. Andaikan dia tetap datang mengajar seperti biasa mungkin kehebohan tidak sehebat sekarang. Tahukah kau bahwa hampir semua orang menduga kalian melarikan diri berdua?” (hlm. 37).

Usahanya untuk melamar Yanti, gadis yang dicintainya, pun gagal karena orang tua Yanti tidak menyetujui hubungan mereka. Kejadian ini membuat Iwan rela dimutasi ke luar kota. Meskipun demikian, bukan berarti ia mengaku salah, tetapi lebih karena ingin lari dari suara-suara masyarakat di sekitarnya. Coba lihat kutipan berikut.

“Jangan-jangan kau kira kehadiranku disini [*sic!*] cuma kauanggap mau mencari muka saja. Terserahlah Wan, terserah padamu, tapi yakinlah aku tidak selicik dugaanmu. Juga kawan-kawan tidak sekejam yang kauduga. Kuputusan mereka tentang dirimu cuma untuk meredakan kehebohan masyarakat.”

“Bagaimana pun sikap kalian adalah pernyataan bahwa kalian adalah kelompok orang yang suci, bergaya alim, sedangkan aku orang yang terkutuk, orang yang harus menyingkir dari dunia yang serba bersih.”

“Apa yang menimpa dirimu adalah tragedi. Tragedi yang menimpa seorang guru muda. Mungkin lain waktu bisa juga menimpa diriku. Pendek kata selagi masyarakat kota kecil ini memandang seorang guru harus memiliki kesempurnaan moral seperti nabi, maka nasib yang sekarang menimpa dirimu bisa menimpa teman-teman lain.”

“Andaikata menimpa diri kalian juga kalian harus menyerah saja pada keadaan?” tanyanya sambil menegakkan tubuhnya dari sandaran kursi.

Aku terdiam. Sampai beberapa saat aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Dia menatapku tajam-tajam. (hlm. 34—35).

Tidak adanya guru yang mempercayai pembelaan Iwan, membuatnya benci pada orang-orang di sekitarnya. Ia tertekan dengan kondisi yang sedang dihadapinya. Untuk itu, ia memilih menuruti permintaan pihak sekolah untuk pergi dari sekolah yang bersangkutan.

Selanjutnya adalah cerpen “Bungkam”. Cerpen “Bungkam” bercerita tentang guru yang dulunya merupakan pemuda biasa yang aktif demonstrasi melawan pemerintahan lama. Suatu hari, secara tidak sengaja ia mendengarkan perdebatan teman-temannya mengenai Pemilihan Umum yang dianggap sebagai sandiwara belaka. Pemerintah yang sekarang dilahirkan oleh demonstrasi, justru melarang demonstrasi. Perdebatan tersebut mengingatkan guru itu pada dirinya yang masih muda dan aktif mengikuti demonstrasi-demonstrasi melawan pemerintahan lama. Saat itu, ia merupakan pimpinan yang tampil ke depan dan berbicara lantang sekali.

Pengalamannya sebagai pimpinan demonstran pernah membawanya ke dalam sel penjara.

Selain menjadi guru, ia merupakan seorang penulis berita dan sastra di media cetak. Ada seorang kawan lamanya memberikan tawaran untuk keluar dari dunia guru dan bergabung dengannya dalam rezim pemerintahan. Namun, ia menolak dan lebih memilih menjadi guru sekaligus penulis. Di kemudian hari, tersiar berita bahwa sejumlah media cetak dilarang terbit selama waktu yang tidak ditentukan. Guru itu pun jadi bingung mencari cara dan tempat untuk mengeluarkan aspirasinya. Tekanan yang dirasakan guru tersebut membuatnya tidak bisa konsentrasi dalam mengerjakan pekerjaan lain.

Dilihat dari uraian tersebut, profesi guru yang disandang tokoh utama membuatnya lebih memilih diam. Padahal, latar belakang guru ini adalah pemuda yang aktif menyuarakan aspirasi rakyat. Dalam cerpen “Bungkam”, pengarang tidak memaparkan alasan guru menolak tawaran temannya. Semua itu diserahkan kembali kepada pembaca.

Cerpen ini juga menyinggung soal kekurangan profesi guru. Coba lihat kutipan berikut. “Sebelum pergi aku perlu mengingatkanmu. Dengan sikapmu yang kaku itu kariermu sebagai guru tidak akan berkembang. Sampai kapan pun engkau tetap jadi bawahan, diperintah oleh orang lain, dibebani aneka perintah dan tugas.” (hlm. 112). Saya tidak sependapat dengan kutipan tersebut. Dalam proses belajar-mengajar, guru menempati posisi penting dan penentu berhasil-tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan

berbagai model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang siswa aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan.

Memang setiap guru adalah pendidik, tetapi tidak setiap pendidik adalah guru. Dikatakan demikian karena setiap orang bisa menjadi atau menempati posisi sebagai pendidik. Orang tua, disadari atau tidak, adalah pendidik bagi anak-anaknya. Para mubalig, tokoh masyarakat atau anutan umat, adalah pendidik bagi masyarakatnya. Para pemimpin bangsa seharusnya juga menjadi pendidik bagi bangsa yang dipimpinya, bahkan, para selebriti pun menempati posisi sebagai pendidik karena mereka menjadi anutan bagi yang mengidolakannya. Yang membedakan guru dengan tokoh-tokoh tersebut adalah bahwa guru adalah pendidik yang profesional.

Dalam cerpen “Bungkam” disebutkan juga bahwa karier sebagai guru tidak akan membuat si guru berkembang. Dalam kehidupan nyata, seorang guru bernama Dewi Indriyani (*Kompas*, 2007:1) mengungkapkan bahwa guru adalah seorang profesional dengan keterampilan yang spesifik. Dengan keterampilannya itu, guru memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berkaitan dengan isu, masalah, dan konflik, baik yang bersifat intrapersonal, impersonal, maupun interpersonal. Jika kita mengaitkan perkataan Indriyani dengan tulisan SN Ratmana dalam cerpennya, dapat disimpulkan bahwa guru dapat berperan sebagai pengarang. Ia harus kreatif dan inovatif menghasilkan karya yang akan digunakan melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Guru yang mandiri bukan sebagai tukang yang harus mengikuti satu buku petunjuk yang baku, melainkan sebagai tenaga kreatif yang mampu menghasilkan berbagai karya inovatif dalam bidangnya.

Di akhir cerpen, pengarang menyelipkan kata-kata berikut, “Untuk kedua kalinya guru itu membisu. Bahkan sampai berdiri di depan kelas, sikap itu masih bisa dipertahankannya beberapa saat. Tetapi tentu saja dia tidak bisa terus membungkam, sebab memang bungkam bukanlah sifat manusia yang fitri.” (hlm. 114). Sepertinya kalimat tersebut merupakan pesan dari pengarang untuk pembaca. Mungkin melalui cerpen ini Ratmana berharap agar rakyat tidak diam saja menghadapi rezim pemerintah yang gagal dalam membawa bangsa ke arah lebih baik.

Perasaan tertekan juga dialami guru dalam cerpen “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”. Cerpen ini melukiskan seorang guru yang selalu dihantui oleh ketakutan terhadap bayangan-bayangannya sendiri. Dalam kenyataan, apa yang senantiasa ditakutinya itu sebenarnya tidak ada. Menurut Sulaiman, ketakutan tanpa obyek yang kongkret, suatu keadaan yang dalam psikologi eksistensial disebut kecemasan (*anxiety*).²⁶ Inilah yang dirasakan oleh guru tersebut. Selain menjadi guru, ia pun selalu menulis reportase kegiatan RKI (Remaja Kota Ini) maupun ulasan sajak-sajak anggota RKI di *Berita Dunia*, sebuah koran terbitan Ibu Kota.

Secara tidak disengaja, beberapa pihak pemerintahan menilai adanya persamaan antara RKI dan PKI (Partai Komunis Indonesia). Alhasil, segala yang berbau PKI pun dikaitkan dengan apa yang terjadi di RKI, contohnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Satu di antara hasil renungannya ialah terlihatnya gejala kesukaan warga RKI pada sajak-sajak protes. Bahkan belum lama berselang dalam sebuah resepsi yang diselenggarakan oleh Dewan Pemuda Indonesia

²⁶ M. Sulaiman menyebutkan istilah ini di bagian analisisnya terhadap cerpen “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”.

seorang warga RKI tampil di podium mendeklamasikan puisi tulisan penyair Hendra yang bertema lapar. Kontan seorang pengunjung berkomentar, bahwa pada masa pembangunan seperti sekarang, sajak yang bertema kepincangan sosial hanya patut ditulis atau dibaca oleh orang yang anti pemerintah.

Siapakah yang anti pemerintah kalau bukan PKI, pikirnya.

Juga pembredelan *Berita Dunia* baru-baru ini, menurut penilaiannya, adalah wujud lain persamaan antara RKI dan PKI. Kenyataan menunjukkan bahwa koran yang melanggar peraturan *Laksus* itu, dus, tentunya disenangi PKI, selama ini telah memberi peluang seluas-luasnya bagi anggota RKI untuk berkreasi di bidang karang-mengarang. Bukankah itu suatu bukti lagi? (hlm. 126—127).

Di cerpen ini, guru yang dihadirkan secara tidak langsung telah terlibat dengan dunia politik. Kondisi yang terjadi saat itu adalah susahny beraktivitas jika berkaitan dengan komunis. Rasa was-was selalu menghantuinya. Ia takut ditahan karena membangun sebuah perkumpulan yang dikira meneruskan Partai Komunis. Alhasil, ia selalu diam dan bungkam ketika ada orang yang menanyakan hal yang berhubungan dengan RKI. Rasa takut yang berlebihan membuat guru itu selalu resah di mana pun ia berada.

Cerpen lainnya yang memperlihatkan kebungkaman seorang guru, yakni cerpen “Ssstttt!!!”. Cerpen ini memperlihatkan keaktifan seorang guru dalam memasuki dunia politik. Dikisahkan seorang Kepala Sekolah di sebuah desa yang dikabarkan mencalonkan diri menjadi perdana menteri. Berita ini pun terdengar oleh para wartawan sehingga banyak dari mereka yang mendatangnya untuk melakukan wawancara. Kepala sekolah tidak mau mengakui keinginannya di depan wartawan. Orang-orang di sekitarnya pun diminta untuk diam jika ada wartawan yang mencari informasi. Sepertinya, ia belum siap menghadapi resiko mencalonkan diri sebagai perdana menteri.

Banyaknya wartawan yang datang dan mengerumuni Kepala Sekolah mengakibatkan Kepala Sekolah menjadi pingsan. Akhirnya, sebagian dari para wartawan ini mengantar Kepala Sekolah ke rumah sakit kota. Sisanya mencari informasi dari Wakil Kepala Sekolah dan murid-murid. Namun, hasilnya tetap nihil.

Cerpen ini menampilkan sosok guru yang ingin menjadi perdana menteri. Ada semacam opini yang terbentuk bahwa seorang guru tidak pantas menjadi perdana menteri. Ia dianggap tidak mampu menjadi pimpinan suatu bangsa. Steriotipe yang terbentuk di masyarakat adalah bahwa tugas seorang guru hanyalah mengajar, sama seperti kiyai yang hanya berdakwah. Padahal, beberapa dari mereka cukup pintar dan tangkas mengikuti perjalanan politik Indonesia. Paling tidak, ketika seorang guru mampu menembus satu posisi penting di pemerintahan, mungkin kehidupan guru bisa lebih diperhatikan.

Para wartawan dalam cerpen ini jadi sangsi akan berita bahwa Kepala Sekolah mencalonkan menjadi perdana menteri. Bagi mereka, adalah mustahil seorang guru mencalonkan diri menjadi perdana menteri. Guru hanya pantas menjadi kepala desa. Semua ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya yakin kita telah tertipu. Sumber berita kita keliru. Mungkin kepala sekolah itu mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa, bukan perdana menteri.”

“Tidak!” kata wartawan majalah X. “Akulah satu-satunya wartawan yang sempat berdialog dengan dia. Kalau persoalannya sesederhana itu, pastilah dia membantah dan tidak perlu menyebut-nyebut kode etik segala.”

...

“Aku sempat omong-omong dengan dia. Aku cukup terkesan oleh gaya bicaranya. Jangan lupa dia seorang sarjana lho.”

“Ya, tetapi mestinya sarjana keguruan. Jadi dia cuma cocok jadi guru atau kepala sekolah yang memimpin murid dan guru dalam jumlah tidak

lebih dari dua ribu orang. Akan tetapi, untuk menjadi perdana menteri, oh nanti dulu.” (hlm. 151—152).

Diam bukanlah solusi yang tepat ketika kita dihadapi berbagai macam masalah. Dengan bersuara atau menyampaikan masalah ke permukaan, segalanya menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan salah paham. Melalui empat cerpennya, Ratmana menunjukkan pribadi guru sebagai sosok yang tertekan. Saya menangkap bahwa semua yang dialami guru dalam cerpen-cerpen di subbab ini merupakan realita yang dirasakan guru dan dikemas oleh Ratmana dalam bentuk sastra.

3.8 Guru sebagai Pribadi yang Bangga, Berjasa, dan Membutuhkan Pengakuan

Dalam sebuah kelas, seorang guru menanyakan cita-cita anak didiknya. Dengan lantang, para murid menjawab dokter, penyanyi terkenal, insinyur, pilot, dan lain sebagainya. Namun, ketika ditanya ada yang mau menjadi guru atau tidak, para murid hanya diam, tiada jawaban. Pertanyaan mengenai cita-cita seorang anak didik nantinya di masa depan adalah pertanyaan yang sederhana. Akan tetapi, dari pertanyaan-pertanyaan yang terlontar tersebut, ada satu hal yang membuat hati kita terenyuh manakala kita mendengarkan jawaban dari murid kita. Pertanyaan itu adalah pertanyaan terakhir sebagaimana yang ditanyakan oleh sang guru, adakah yang mau jadi guru? Jawabnya tidak ada yang bersedia jadi guru, ataupun kalau ada yang bersedia jumlahnya kecil (minoritas). Ini tidak seperti pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang mendapatkan jawaban-jawaban yang responsif dan antusiasif dengan pilihan-pilihan profesi yang berkelas, menjanjikan, dan berprospek.

Guru bukanlah profesi yang menarik untuk ditekuni dan digeluti sebagai jalan hidup. Guru identik dengan pekerja rendahan, identik dengan kenestapaan, dan identik dengan kemiskinan (secara materi). Tidak ada yang “mengenakkan” dari profesi ini. Dengan demikian, tampak adanya rasa ketidakbanggaan ketika kita menjadi seorang guru. Cerpen-cerpen Ratmana tidak ada yang membicarakan tidak enaknyanya menjadi seorang guru. Yang ada, cerpen-cerpen Ratmana menceritakan kebanggaan dari orang-orang yang berprofesi sebagai guru. Hal ini dapat dilihat dalam cerpennya yang berjudul “Si Pembual”.

Dalam cerpen “Si Pembual”, pengarang menghadirkan seorang guru yang sombong. Kebanggaan akan profesinya sebagai guru diceritakan pada orang-orang yang sedang duduk di sekitarnya. Teknik penceritaan dalam cerpen ini adalah akuan. Namun, tokoh “aku” bukan si guru dalam cerpen, melainkan orang yang duduk di sebelah guru tersebut. “aku” bertindak sebagai pencerita.

Isi cerpen ini sejalan dengan pendapat Mulyasa dan Pullias tentang guru sebagai peneliti/pencari. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, proses pembelajaran merupakan sebuah seni. Dalam pelaksanaannya diperlukan penelitian yang di dalamnya melibatkan guru. Di sinilah peran guru sebagai pencari atau peneliti terlihat.

Cerpen “Si Pembual” bercerita tentang guru yang telah mengajar di SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dalam kurun waktu 35 tahun. Pengalaman yang pernah dirasakan guru itu selama menjadi guru, yaitu menjadi guru SD, mengawasi

*Kinrohoshi*²⁷ di sekolah, mengawal Kolonel Simatupang, menanamkan pada orang di sekitarnya bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada menjadi guru, menjadi guru SMP, mempelajari Fisika dan Kesusastraan, mengetahui karya-karya sastra Indonesia, dan sebagainya.

Segala ceritanya ini membuat orang di sekitarnya semakin kagum pada guru tersebut, terkecuali pencerita yang duduk di sebelahnya. Baginya, semua perkataan guru tersebut hanyalah bualan saja. Mungkin sikap pencerita ini sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa tidak sepatutnya seorang guru membeberkan dengan gaya cerita yang demikian. Namun, bisa saja apa yang dibeberkan guru itu merupakan realita.

Melalui uraian tersebut, sekilas memang gaya bertutur guru tersebut terlihat berlebihan sehingga membuat kita yang mendengar merasa ada kesombongan pada dirinya. Sejak awal, ia bercerita tentang pengalaman hidupnya ketika baru menjadi guru. Ia merasa bangga menjadi guru SD karena penguasaan materi seorang guru SD begitu luas. Bagaimana tidak, mulai dari pelajaran matematika hingga olahraga bisa dikuasainya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Nah, itulah keistimewaanku. Pertama kali aku diangkat jadi guru adalah guru SD. Dulu namanya SR, Sekolah Rakyat. Orang umumnya menganggap derajat guru SD lebih rendah daripada guru Sekolah Menengah. Itu keliru. Keliru sama sekali! Mereka justru guru yang sejati. Guru SD-lah yang meletakkan fondasi [*sic!*] bagi seseorang siswa untuk menjadi sarjana. Kecuali itu mereka secara teknis pun adalah orang-orang yang luar biasa. Aku menghayatinya, Nak. Bayangkan, sebagai guru baru kelas aku harus mengajar Olahraga termasuk main kasti, sampai Ilmu Pasti, mulai Menari sampai Geografi, dari Imlak sampai Mencongak, dari

²⁷sejenis kerja bakti pada masa penajahan Jepang.

Menggambar sampai Menyanyi. Juga mengawasi *Kinrohoshi* alias kerja bakti. Ha, ha, ha....., Betul kan?” (hlm. 89—90).

Selain cerita tersebut, disampaikan pula bahwa dirinya pernah turut serta dalam perang kemerdekaan sebagai pengawal Kolonel Simatupang. Coba lihat kutipan berikut.

“Hampir dua minggu aku ikut jadi pengawal Kolonel Simatupang. Kau kenal nama Simatupang bukan? Ya, yang sekarang kita kenal sebagai Jenderal T.B. Simatupang. Meskipun masih bujang, tetapi beliau tegas, pemberani dan berwibawa. Aku pernah jadi pengawal beliau selama beliau bergerilya di daerah Kudu.” (hlm. 91).

Simatupang atau yang lebih dikenal dengan nama T.B. Simatupang adalah seorang tokoh militer dan Gereja di Indonesia. Ia merupakan mantan Wakil Kepala Staf Angkatan Perang RI (1948—1949) dan Kepala Staf Angkatan Perang RI (1950—1954). Orang yang selalu merasa berutang ini mengisi hari-harinya dengan menjadi aktifis gereja. Dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Simatupang turut berjuang melawan penjajahan Belanda. Tahun 1954—1959 ia diangkat sebagai Penasihat Militer di Departemen Pertahanan RI. Ia kemudian mengundurkan diri dengan pangkat Letnan Jenderal dari dinas aktifnya di kemiliteran karena perbedaan prinsipnya dengan Presiden Soekarno waktu itu.²⁸

Melihat biografi singkat Simatupang, terlihat bahwa ia termasuk orang yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai orang yang dapat mengawal kemana pun ia pergi, tentunya merupakan kebanggaan tersendiri.

²⁸Informasi ini diperoleh dari website http://id.wikipedia.org/wiki/T.B._Simatupang pada tanggal 1 Desember 2007.

Kebesaran nama seorang Simatupang membuat guru yang sempat menjadi pengawalnya ini bangga luar biasa.

Setelah meneruskan studi ke Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP), ia pun menjadi guru SMP yang mengajar Matematika. Kecepatan dan kelancaran guru ini untuk bisa mengajar murid SMP membuat ia semakin bangga dengan kemampuannya. Guru ini pun menanamkan pada orang di sekitarnya bahwa tidak ada profesi yang lebih mulia daripada menjadi guru. Hal ini tampak dalam dua kutipan berikut.

“Sesudah pengakuan kemerdekaan aku kembali jadi guru. Masih guru SD, tapi tiap sore aku belajar disebuah [*sic!*] SMA swasta. Tepat tiga tahun aku bisa lulus. Banyak orang menyarankan agar aku melanjutkan ke universitas, biar bisa jadi dokter atau insinyur. Tapi mereka terdiam kalau kutanya, apakah jabatan yang lebih mulia daripada guru. Semua bungkam, sebab mereka sadar bahwa guru adalah profesi yang paling mulia. Karena itu aku melanjutkan studi ke PGSLP, Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama. Alangkah merdunya nama itu P-G-S-L-P!” (hlm. 91).

“Tepat sembilan bulan sepuluh hari, seperti lamanya orang hamil, aku digodok di PGSLP,” kata Si Tua lagi. “Aku lulus. Ijazahku nomor satu! Seketika aku meloncat, jadi guru SMP. Martabatku sebagai guru meningkat. Selamat tinggal SD! Terbebaslah aku dari mengajar Kasti Aku ganti memegang avak yang terberat: Ilmu Pasti atau istilah sekarang Matematika. Jadilah aku Malaikat, sebab Matematika adalah pelajaran yang paling ditakuti oleh siswa. Ketika itulah aku mengajar ayah kalian. Bayangkan Nak, betapa jauh jarak diantara [*sic!*] kita. Kamu belum jadi manusia, bahkan calon manusia pun belum, aku sudah jadi malaikat di SMP. Ha, ha, ha.....” (hlm. 92).

Dengan tidak bermaksud subjektif, seorang guru biasanya haus akan ilmu sehingga informasi apa pun kerap menjadi sesuatu yang baru dan menantang untuk diketahui. Untuk mendapatkan itu semua, guru rajin membaca buku, koran, dan lain sebagainya. Untuk alasan itu pula guru dalam cerpen ini mempelajari Fisika dan

Kesusastraan. Di SMA, selain mengajar Fisika, ia pun menanamkan pada murid-muridnya bahwa karya-karya sastra Indonesia itu penting untuk diketahui. Alhasil, para murid pun diperintahkan untuk membaca karya-karya seperti Chairil Anwar,²⁹ Pramoedya Ananta Toer, dan sebagainya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Ya. Iyalah para pelajar sangat senang pada pelajaranku. Mengapa? Soalnya aku tidak mengajari mereka ilmu-ilmu sastra yang kering itu. Aku membimbing mereka bagaimana menikmati karya sastra. Mereka kuwajibkan membaca karya sastra sebanyak-banyaknya, untuk dijadikan bahan diskusi. Kutekankan pada mereka kelak boleh saja mereka jadi insinyur, dokter, apoteker, atau cuma pegawai Depnaker, tetapi mereka harus bisa berbicara siapa itu Chairil, Pramoedya, Shakespeare, Tolstoy, dan lain-lain, dengan bahasa mereka sendiri. Mereka kularang membebek pada pendapat orang lain, kritikus sastra sekalipun.” (hlm. 93).

Dari satu sisi, tampak dengan jelas kesombongan guru ini dalam menceritakan realita pengalaman hidupnya, tetapi di sisi lain kita bisa melihat ada rasa ingin diakui dari guru yang menjadi pengajar dengan sejuta pengalaman, ilmu, dan kepintaran dalam dirinya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

“Boleh saya ikut bicara, Pak?” tanyaku sesudah kejengkelan ini tak tertahan.

Si Tua itu mengamati lewat bingkai atas kacamatanya.

“Apakah Bapak tidak pernah berpikir kebalikan dari yang Bapak katakan?”

“Maksud Anda?”

²⁹Chairil Anwar adalah seorang penyair besar Indonesia yang karya-karyanya abadi sepanjang zaman. Ia lahir di Medan, 26 Juni 1922 dan meninggal dengan usia yang sangat muda pada tanggal 28 April 1949 di Jakarta. Pendidikan yang sempat ditemukannya adalah HIS dan MULO (tidak tamat). Ia adalah ujung tombak Angkatan 45 yang menciptakan *trend* baru pemakaian kata dalam berpuisi. Tidak seperti penyair angkatan terdahulu, Pujangga Baru, yang cenderung mendayu-dayu dan romantis, kata-kata dalam puisi-puisi Chairil terlihat sangat lugas, solid dan kuat. Salah satu puisinya yang paling sering dideklamasikan berjudul Aku dengan lariknya yang terkenal "Aku mau hidup Seribu Tahun lagi!". Selain menulis puisi, ia juga menerjemahkan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Buku kumpulan puisinya yang diterbitkan Gramedia adalah Aku ini Binatang Jalang (1986).

“Apalah artinya kemajuan pendidikan kalau secara militer kita lemah sehingga dengan mudah keamanan dikacau oleh kekuatan asing?” kataku. “Bagaimana kemajuan pendidikan dapat kita raih kalau ekonomi kita korat-korit? Mana mungkin pendidikan punya arah yang jelas kalau politik kita tidak stabil? Jadi Pak, politikus punya peranan penting, begitu pula militer, dokter, wartawan, bahkan juga pe.....”

“He, Nak! Kau dengar omongannya?” tanya Si Tua kepada kedua permuda (baca: pemuda, penulis) sahabatnya tanpa menghiraukan bicaraku.

“Ya, Pak.”

“Saya dengar.”

“Orang yang bisa bicara semacam itu pastilah orang yang pernah dididik oleh guru.”

“Betul, Pak.”

“Maksud saya begini, Pak.” kataku lagi. “Saya menghargai profesi guru, tapi saya tidak sependapat dengan Bapak bahwa profesi guru adalah profesi yang paling.....”

“Cukup, cukup! Aku hanya butuh pengakuan bahwa guru sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa guru masyarakat kita tidak menentu. Bobrok, brengsek, dan berantakan.”

“Tapi tanpa profesi yang lain guru akan.....”

“Cukup. Anda dengar kataku? Cukup!”

Kutatap Si Tua. Terpancar dari matanya sikap otoriter seorang guru tua. Aku tidak mau menyerah. Toh aku bukan murid yang sedang diajar olehnya.

“Pak, sekarang banyak juga guru yang brengsek. Karena itu.....”

“Bohong. Bohong besar! Tidak ada guru brengsek. Mungkin meksudmu pegawai yang bertugas mengajar, bukan guru. Anda harus bisa membedakan antara pengajar dengan guru. Anda ingin lihat contoh guru? Lihatlah ini!” kata Si Tua sambil menuding dadanya sendiri. (hlm. 94—95).

Perkataan si guru yang menunjukkan minta diakui terlihat jelas dalam kutipan tersebut. Sudah lama guru diterlantarkan. Guru juga manusia, bukan dewa, apalagi hamba sahaya. Guru juga butuh baju baru dan kado istimewa, butuh aktualisasi bermartabat, butuh ensiklopedi dan internet, butuh kemerdekaan kreatif, butuh hati yang dirona motivasi dan prestasi, dan butuh memboyong piala, selain pahala. Intinya, guru butuh diakui jasanya oleh semua orang.

Lewat cerpen ini, Ratmana ingin menunjukkan kenyataan bahwa ada yang suka dengan sikap guru yang seperti itu, tetapi ada pula yang tidak. Hal ini terlihat di akhir cerita ketika ada bekas muridnya yang merupakan seorang tentara menyapa lantaran mengenali suara si bekas guru. Sikap positif yang ditunjukkan tentara itu memperlihatkan bahwa mungkin apa yang diceritakan guru tersebut benar adanya. Hal ini membuat dua orang lain yang mendengarkan cerita tersebut semakin kagum pada guru tersebut. Akan tetapi, tidak dengan pencerita yang duduk di sebelahnya. Menurutnya, semua perkataan guru tersebut hanyalah cerita yang dilebih-lebihkan.

3.9 Guru sebagai Sosok yang Tabah

Tidak henti-hentinya Tuhan menguji manusia, baik dengan kelebihan maupun kekurangan. Kita tidak dapat mendemo, memprotes, atau menentang keputusan-Nya, tetapi harus menghadapinya dengan tabah karena masing-masing sudah ada bagiannya. Mereka yang diberi kelebihan harta diuji apakah mau bersyukur dan punya tenggang rasa terhadap kaum lemah. Kalau tidak bersyukur akan merasa miskin terus dan penghasilannya selalu dianggap tidak mencukupi. Kemudian dicari tambahan, kadang-kadang melupakan etika. Di sisi lain, mereka yang diberi kekurangan harta diuji apakah mau berusaha untuk menjadi lebih baik. Citra guru sebagai sosok yang tabah ini hadir dalam cerpen SN Ratmana yang berjudul “Hanya Beberapa Milimeter”.

Berikut ini diperlihatkan ketabahan seorang guru dalam menjalankan kehidupannya. Cerpen “Hanya Beberapa Milimeter” bercerita tentang seorang kepala sekolah yang harus menempuh puluhan kilometer untuk sampai ke sekolah.

Rumahnya di Tegal, sedangkan sekolah tempat ia mengajar di Subah, kira-kira jaraknya 95 kilometer. Dalam keseharian, kepala sekolah ini melewatkan perjalanannya dengan menggunakan bus.

Belakangan ini, dalam perjalanannya itu, ia sering melihat bayang-bayang seorang guru yang telah meninggal. Sebelum meninggal guru tersebut mengajar di sekolah yang dipimpin kepala sekolah ini. Mereka jarang bertegur sapa karena perjumpaan itu hanya terjadi pada hari Sabtu, tetapi entah kenapa kepala sekolah jadi lebih sering melihatnya setelah ia wafat. Bayang-bayang wajah Jawahir—nama guru yang telah wafat tersebut—sering hadir di mana saja sepanjang jalan antara Tegal dan Subah.

Suatu hari, ketika sedang makan siang di sebuah warung soto, kepala sekolah bertemu dengan kawan lamanya, Fajari. Mereka saling bercerita tentang kehidupan sehari-hari masing-masing. Betapa terkejutnya Fajari mendengar pengalaman kawan lamanya ini yang harus menempuh puluhan kilometer untuk pergi mengajar. Apalagi kendaraan yang digunakannya adalah sebuah bus. Fajari menyebutkan bahwa nasib para penumpang di dalam kendaraan umum ada di tangan dan kaki sopir. Cerita Fajari ini membuat kepala sekolah berpikir bahwa nasibnya begitu dipertaruhkan ketika berangkat dan pulang kerja. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi dihantui oleh bayang-bayang Jawahir.

Cerpen ini merujuk pada kehidupan dan kematian. Untuk sampai ke hal tersebut, pengarang menggunakan guru sebagai objeknya. Hadirnya guru-guru di dalam cerpen ini tidak berarti kisah tentang guru dalam cerpen menjadi mubazir atau tidak layak untuk dikupas. Melalui cerpen ini, Ratmana ingin menggambarkan sosok

guru yang baik dan penuh perjuangan menjalankan tugas. Hal ini tampak pada tokoh “aku” dalam kutipan berikut.

Rumahku di Tegal tapi aku diangkat jadi Kepala Sekolah SMA Negeri di Subah, Kabupaten Batang, yang jaraknya dari Tegal kira-kira sembilan puluh lima kilometer. Konsekuensinya tiap hari aku harus bolak-balik Tegal-Subah yang memakan waktu tidak kurang dari empat jam. Belum lagi aku terbiasa dengan gaya hidupku yang baru aku mendapatkan pengalaman yang aneh tentang salah seorang anak buahku. (hlm. 99).

Di sini terungkap bagaimana “aku” yang merupakan kepala sekolah menunjukkan ketabahannya dalam menjalankan tugas. Dalam perjalanan itu, guru ditampilkan berada dalam situasi yang beresiko. Guru tersebut tabah dan tidak mengeluh meskipun menempuh puluhan kilo untuk sampai di sekolah. Penyampaian pesan terlihat dalam dialog berikut.

“Jam berapa kamu berangkat kerja?”

“Persis subuh, sampai di rumah kembali paling cepat jam lima sore.”

“Itu kamu kerjakan tiap hari?”

“Ya.”

“Apa kendaraanmu?”

“Kupilih kendaraan yang besar dan banyak kawan”

“Bus maksudmu?”

“Ya.”

“Edan! Kalau begitu kamu bisa jadi wali.”

“Apa? Wali?” tanyaku kaget.

“Ya, tua nang gili alias tua di jalanan.”

“Apa boleh buat. Itulah konsekuensinya jadi pegawai negeri.”

“Tapi begini, Rat. Untuk jadi wali, seperti halnya para sopir dan kernet, menurut orang bijak, kamu harus memiliki sikap pasrah yang luar biasa.” katanya dengan serius. “Berapa kilo jarak Tegal—Subah?”

“Sembilan puluh lima kilometer.”

“Perjalananmu sembilan puluh lima kilometer, tapi antara celaka dan selamat, antara hidup dan mati, di perjalanan yang panjang itu kadang-kadang Cuma berjarak beberapa milimeter saja.”

“Maksudmu?”

“Keselamatan penumpang kendaraan umum ada di tangan dan kaki sopir. Sedikit kurang dalam saja kaki sopir menginjak rem atau atau salah beberapa derajat saja sopir memutar stir, kendaraan bisa menabrak atau masuk jurang. Mampuslah para penumpang! Kau pernah perhatikan berapa sih cengkraman rem bus pada as roda? Hanya beberapa milimeter!”

“Ah, kalau aku sih yakin bahwa keselamatan ada di tangan Allah.”

“Itu jelas, tapi jangan lupa bahwa tangan Allah pula yang menggerakkan tangan dan kaki sopir. Karena itu kamu harus pasrah pada-Nya.” (hlm. 103—104).

Cerpen ini juga menyajikan sosok guru yang baik dan disukai oleh rekan seprofesinya. Tokoh Jawahir selalu terbayang oleh “aku” karena watak dan perilakunya yang menyenangkan. Kepergian Jawahir membuat semua orang yang mengenalnya sedih dan kehilangan, khususnya “aku”. Jawahir digambarkan sebagai orang yang periang dan suka humor (hlm. 99). Ia pun tergolong ke dalam guru yang menjunjung tinggi disiplin. Murid-murid menyukainya bukan saja karena sifatnya yang periang, melainkan karena penguasaan materi pelajarannya yang mendalam (hlm. 100). Mungkin kesan baik selama mengenal Jawahir telah membuat kepala sekolah tidak mudah melupakan anak buahnya ini.

3.10 Guru sebagai Korban Politik/Keadaan

Tidak bisa dipungkiri, perubahan zaman telah mengubah pandangan masyarakat atas profesi guru. Di lain pihak, munculnya realitas baru di masyarakat ikut mengubah sosok guru. Sosok guru sekarang tidak seperti yang dilukiskan oleh kakek-nenek kita dulu, sebagai makhluk serba tahu, serba bisa, dan memiliki wibawa tinggi.

Guru di masa lalu dinilai memiliki kualitas, karakternya kuat, memiliki semangat berkorban untuk masyarakat. Oleh karena itu, para guru di masa lalu juga memiliki peran penting di masyarakat. Paling tidak, mereka sering dianggap berkemampuan membimbing masyarakat. Pendek kata, guru dianggap paling tahu, paling pas diminta nasihat, dan cocok dijadikan pembimbing masyarakat.

Kini, sosok guru sudah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Dahulu guru bisa hidup berkecukupan di tengah masyarakat yang kekurangan. Kini, justru sebaliknya, guru hidup berkekurangan di tengah masyarakat yang kian pandai dan berkecukupan secara ekonomi. Mungkin kondisi seperti ini yang menjadi salah satu pemicu guru untuk berkecimpung dalam dunia politik. Malangnya, banyak guru yang terpaksa gagal pula menjadi pendidik dan jatuh sebagai pekerja belaka. Tugas guru hanya mengajar, bukan mendidik. Jadi, di sekolah guru-guru itu cuma berniat bekerja, bukan mengabdikan. "Pengabdian" adalah tuntutan yang tak masuk akal lagi. Sekolah dengan watak industrilah yang menghasilkan guru-guru bermental buruh.

Peristiwa semacam ini ternyata tidak luput dari pandangan SN Ratmana. Tiga cerpennya yang berjudul "Bungkam", "Anjing yang Setia", dan "Kerisik Daun-daun Pohon Mangga" menggambarkan bagaimana guru bergelut di jalur politik. Cerpen "Bungkam" dan "Kerisik Daun-daun Pohon Mangga" sudah disinggung di subbab sebelumnya. Hadirnya kedua cerpen tersebut di dalam subbab ini karena pada kedua cerpen tersebut terlihat bagaimana guru sebagai korban politik/keadaan.

Seperti yang telah disebutkan tersebut, cerpen "Bungkam" pun memperlihatkan keterlibatan guru sebagai korban dari politik. Cerita tentang guru

yang dulunya merupakan pemuda biasa yang aktif demonstrasi melawan pemerintahan lama, kini menjadi seorang penulis berita. Di akhir cerita, dikabarkan bahwa koran ibu kota dilarang terbit selama waktu yang tidak ditentukan. Guru itu pun jadi bingung mencari cara dan tempat untuk menulis.

Akhir cerpen ini memperlihatkan kebangkaman media-media di tahun 1960-an. Saat itu adalah masa demokrasi terpimpin, di mana Sukarno masih berkuasa penuh atas pemerintahan Indonesia. Ricklefs (2005:548—549) menyebutkan bahwa pada bulan Januari 1965, posisi PKI di Jakarta tampak semakin kuat ketika Sukarno melarang partai Murba. Ini menjadi bukti bagi orang-orang yang berpendapat bahwa Sukarno benar-benar menginginkan PKI memegang kekuasaan karena para pemimpin Murba seperti Adam Malik telah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap Sukarno. Kini PKI meningkatkan tuntutan mereka bagi *retooling* Malik dan Chaerul Saleh. Mereka kehilangan sedikit-banyak kekuasaan dalam perubahan susunan kabinet pada bulan Maret, tetapi masih tetap duduk dalam pemerintahan. Pada akhir bulan Februari, 21 surat kabar di Jakarta dan Medan yang menentang PKI dilarang terbit. Angkatan darat bereaksi dengan mulai menerbitkan surat kabar sendiri.

Selanjutnya adalah cerpen “Anjing yang Setia”. Cerpen ini menceritakan peristiwa pemecatan seorang direktur SMU dari jabatannya. Alasan pemecatannya adalah karena ia termasuk salah satu antek tokoh revolusi. Ia pun merupakan orang yang mengagungkan Bung Karno, seorang tokoh yang pernah bergelar Pemimpin Besar Revolusi. Direktur SMU ini begitu senang dengan posisinya dulu. Tidak ada yang membuatnya bangga selain menjadi seorang direktur sekolah.

Sekarang jabatannya diserahkan kepada Kapten X. Ia adalah mantan komandan kompi pasukan gerilya. Dalam pidatonya, Kapten X memerintahkan agar para pelajar menjunjung tinggi disiplin sekolah serta mengajak para guru agar lebih meningkatkan semangat kerja. Setelah upacara serah terima jabatan selesai, mantan direktur tersebut keluar dari sekolah tanpa ada yang mengucapkan selamat jalan ataupun mengantarkannya sampai ke pintu halaman sebagaimana layaknya kepergian seorang tamu, apalagi bekas direktur.

Sekeluarnya dari halaman sekolah itu, direktur ini tidak merasa sebagai seekor anjing kudisan yang dihalau dari pekarangan keluarga terhormat, tetapi seekor anjing yang setia pada tuannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Betapa pun pedih dan kecewa tapi dia tidak pernah menyesali tindakannya yang menyebabkan terjadinya segala bentuk penderitaan. Dia tidak pernah menyesal. Lebih-lebih karena dia ingat pada koran terbitan kemarin yang memuat berita bahwa tokoh yang ia agungkan dan pernah bergelar “Pemimpin Besar Revolusi” telah dilarang meninggalkan kediamannya, menerima tamu atau kegiatan lain. Dia jadi merasa senasib dengan tokoh itu, meskipun dia memiliki kebebasan yang relatif lebih luas. (hlm. 123).

Dari kutipan tersebut, terlihat usaha pengarang yang ingin menunjukkan keteguhan hati seorang bawahan terhadap atasannya. Kesamaan prinsip yang ditanamkan pada diri direktur dengan tokoh yang dikaguminya dapat membuatnya bertahan, tidak kecil hati, bahkan malah merasa terhormat. Meskipun ia bukan seorang guru, ia terlihat bangga sekali dengan jabatannya sebagai direktur SMU itu.

Kondisi dan situasi pada cerpen tersebut mengingatkan saya pada tahun 1966, ketika kebijakan Soeharto konon menyulut kekerasan di Jakarta, yang pada akhirnya mendesak kekuatan Sukarno menyerahkan kekuasaannya pada Soeharto untuk

memulihkan ketertiban. Dalam buku *Sejarah Indonesia Modern* (2005:567—569), disebutkan bahwa para pemuda pro-Sukarno dan anti-Sukarno berkelahi di jalan-jalan ibu kota. Permainan manuver halus antara Sukarno dan Soeharto—yang menghasilkan kekerasan berdarah di ibu kota—berakhir dengan meyakinkan untuk kemenangan Soeharto.

Sukarno pun mengadakan pertemuan kabinet di Jakarta, lalu dengan menggunakan helikopter pergi ke Bogor. Soeharto mengutus tiga orang jenderal untuk Sukarno agar mau menandatangani sebuah dokumen yang memberi Soeharto kekuasaan penuh untuk memulihkan ketertiban, menjalankan pemerintahan, dan melindungi Presiden atas nama Revolusi. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 11 Maret 1966 dan dikenal sebagai peristiwa Supersemar. Dengan kekuasaan Supersemar yang diperolehnya, Soeharto dan para pendukungnya menghancurkan sisa-sisa demokrasi terpimpin di hadapan Sukarno yang marah tapi tidak mampu berbuat apa-apa.

Ada kesan bahwa cerpen “Anjing yang Setia” ini berangkat dari peristiwa yang telah diuraikan. Ketika Soeharto mulai berkuasa, seluruh jajaran pemerintahan dan instansi lainnya mulai diganti oleh orang-orang militer. Mereka yang pro-Sukarno pun ditangkap dan disingkirkan. Demikian juga dengan Direktur SMA di kota tersebut. Posisinya sebagai kepala sekolah digantikan oleh Kapten X, seorang perwira Kodim.

Cerpen terakhir yang memperlihatkan eksistensi guru dalam politik adalah “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”. Seperti yang telah disebutkan dalam subbab sebelumnya, cerpen ini melukiskan seorang guru yang selalu dihantui oleh ketakutan terhadap bayangan-bayangannya sendiri. Dalam kenyataan, apa yang senantiasa

ditakutinya itu sebenarnya tidak ada. Guru ini digambarkan sebagai penulis reportase kegiatan RKI (Remaja Kota Ini) maupun ulasan sajak-sajak anggota RKI di *Berita Dunia*.

Dalam cerpen ini, guru yang dihadirkan secara tidak langsung telah terlibat dengan dunia politik. Kondisi yang terjadi saat itu adalah susahny beraktivitas jika berkaitan dengan komunis. Rasa was-was selalu menghantuinya. Ia takut ditahan karena membangun sebuah perkumpulan yang dikira meneruskan Partai Komunis. Alhasil, ia selalu diam dan bungkam ketika ada orang yang menanyakan hal yang berhubungan dengan RKI. Rasa takut yang berlebihan membuat guru itu selalu resah di mana pun ia berada. Keresahan guru ini tergambar dalam kutipan berikut.

Sampai hari ini tak terjadi apa-apa atas dirinya. Kemarahan sang Kepala Jawatan belum nampak kelanjutannya. Juga semua koran baik-baik saja. Tak ada yang mencelakakan dirinya. Tetapi dia *toh* tetap kuatir kalau-kalau ada orang di luar RKI yang tiba-tiba mengungkapkan pelarangan Walikota atas penyelenggaraan drama RKI. Mungkin saja ada ayah anggota RKI yang kecewa melihat anaknya sudah bersusah payah berlatih drama lebih dua bulan lamanya, mungkin juga wartawan yang selalu haus berita, atau bisa saja seseorang yang sengaja menangguk ikan di air keruh.

Bila peristiwa itu sampai muncul di koran, menurut pendapatnya, bencana tidak dapat dielakkan lagi. Mungkin dirinya ditahan sebagai orang yang berani menentang pembesar, mungkin dipecat dari sekolahnya, atau hukuman lainnya yang pasti memberatkan dirinya sebagai ayah tujuh orang anak. Ia yakin, kalau terjadi demikian, anak-anak RKI atau siapa saja tidak ada yang bisa melindunginya (hlm. 129—130).